



**IDENTITAS ETNIS DAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF
(STUDI KOMPARATIF PADA SISWA ETNIS JAWA DAN
ETNIS TIONGHOA) DI SMA KARANGTURI SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Oleh
Ismi Fatimah
1301415026

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi dengan judul "Identitas Etnis dan Kesejahteraan Subjektif (Studi Komparasi Pada Siswa Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa) Di SMA Karangturi Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019" benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam penelitian ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2019



Ismi Fatimah
NIM 1301415026

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Identitas Etnis dan Kesejahteraan Subjektif (Studi Komparatif Pada Siswa Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa) Di SMA Karangturi Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019" disusun oleh :

Ismi Fatimah

1301415026

Telah dipertahankan dihadapan sidang panitia Ujian skripsi FIP UNNES pada Selasa, 30 Juli 2019

PANITIA



Penguji 1

Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons
NIP. 196012281986012001

Sekretaris

Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 196202201987101001

Penguji 2

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP. 195811031986011001

Penguji 3

Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons
NIP. 196106021984031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Seseorang akan menemukan kebahagiaannya hanya bila seseorang itu melihat pada dirinya sendiri, bukan melihat dari orang lain.

(Ismi Fatimah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Almamater saya Jurusan Bimbingan dan
Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas ridhonya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Identitas Etnis dan Kesejahteraan Subjektif (Studi Komparatif Pada Siswa Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa) Di SMA Karangturi Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena keragaman budaya yang berkonsekuensi pada perbedaan pula pada perilaku setiap orang. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk membandingkan tingkat identitas etnis dan kesejahteraan subjektif pada siswa etnis Jawa dan Tionghoa.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Heru Mugiarto, M.Pd.,Kons. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, motivasi dan bimbingan serta atas kesabarannya selama penyusunan skripsi. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES yang senantiasa berkomitmen meningkatkan kualitas Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES.

4. Dra. M. Th. Sri Hartati, M.Pd., Kons, Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd. Dosen Penguji yang memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan skripsi.
5. Drs. Susena, M.Pd. Kepala SMA Karangturi Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Drs. Petrus Ony Prawianto, M.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMA Karangturi Semarang yang telah bekerjasama dalam membantu proses penelitian.
7. Bapak Marwan, Ibu Ratini, Lingga Puspita dan Rina Rosiana serta seluruh keluarga yang selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT serta senantiasa memberikan dukungan secara moril dan materiil untuk keberhasilan penulis.
8. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling terutama dalam bidang lintas budaya.

Semarang, Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

Fatimah, Ismi. (2019). *Identitas Etnis Dan Kesejahteraan Subjektif (Studi Komparatif Pada Siswa Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa) Di SMA Karangturi Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Jurusan Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Drs. Heru Mugiarto M.Pd., Kons.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan atas fenomena masyarakat Indonesia yang bermacam-macam, seperti agama, ras, dan etnis. Indonesia sendiri memiliki berbagai macam etnis, contohnya etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Siswa sebagai subjek dalam penelitian ini juga tidak lepas dari lingkungan masyarakat yang berbeda-beda tersebut. Guru BK sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa, haruslah memiliki kesadaran terhadap perbedaan budaya tersebut sehingga dapat memberikan layanan yang tepat bagi siswa. Pada penelitian ini etnis Jawa yang menjadi etnis mayoritas di Indonesia diduga memiliki tingkat identitas etnis yang tinggi, namun di SMA Karangturi, etnis Jawa menjadi etnis minoritas dan etnis Tionghoa menjadi etnis mayoritas, sehingga hal ini mempengaruhi eksplorasi dan komitmen etnis Jawa. Begitu pula dengan kesejahteraan subjektif bagi etnis Jawa dan Tionghoa. Dimana etnis Tionghoa diduga kesejahteraannya berorientasi pada kesuksesan finansial, sedangkan etnis Jawa lebih berorientasi pada sosial. Dengan kondisi etnis Jawa dan Tionghoa yang berbeda, diduga mempengaruhi orientasi kesejahteraan antara kedua etnis tersebut. Selanjutnya penelitian ini juga akan meneliti mengenai perbandingan identitas etnis pada siswa etnis Jawa dan Tionghoa, didasarkan pada dua hasil penelitian sebelumnya yang memperoleh hasil yang berbeda. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan identitas etnis dan kesejahteraan subjektif pada siswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bersifat komparatif dua sampel independen. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa etnis Jawa sebanyak 30 siswa dan siswa etnis Tionghoa sebanyak 37 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana sampel diperoleh berdasarkan kriteria yang diperlukan oleh peneliti. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala identitas etnis dan skala kesejahteraan subjektif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase dan analisis *independent sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan identitas etnis pada siswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 ($p < 0,05$). Siswa etnis Jawa lebih tinggi tingkat identitas etnisnya dibanding etnis Tionghoa. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif pada siswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p > 0,05$). Siswa etnis Jawa memiliki tingkat kesejahteraan subjektif lebih tinggi. Perbedaan tersebut diduga karena nilai-nilai yang dianut masing-masing etnis berbeda-beda sehingga menimbulkan perbedaan dalam kesejahteraan subjektif.

Kata kunci : identitas etnis, kesejahteraan subjektif, etnis Jawa, etnis Tionghoa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB 2 : KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Penelitian Terdahulu	16
2.2 Kesejahteraan Subjektif	18
2.3.1 Pengertian Kesejahteraan Subjektif	19
2.3.2 Komponen Kesejahteraan Subjektif.....	20
2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif	22
2.3.4 Kesejahteraan Subjektif Di Sekolah.....	24
2.3 Identitas Etnis.....	28
2.3.1 Pengertian Identitas Etnis	30
2.3.2 Komponen Identitas Etnis	31
2.3.3 Model Perkembangan Identitas Etnis	32
2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Etnis	33
2.3.5 Aspek-Aspek Identitas Etnis	34
2.3.6 Etnis Jawa Dan Tionghoa.....	36
2.3.7 Karakteristik Etnis Jawa Dan Tionghoa.....	40
2.3.8 Nilai-Nilai Budaya Dalam Etnis Jawa Dan Tionghoa	42
2.4 Kerangka Berpikir.....	47
2.5 Hipotesis.....	51
BAB 3 : METODE PENELITIAN	52
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian	52
3.1.1 Jenis Penelitian	52
3.1.2 Desain Penelitian	52

3.2	Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	52
3.2.1	Variabel Penelitian	52
3.2.2	Definisi Operasional.....	54
3.3	Populasi Dan Sampel	55
3.3.1	Populasi	55
3.3.2	Sampel.....	56
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.5	Intrumen Penelitian	58
3.5.1	Validitas	63
3.5.2	Reliabelitas	65
3.5.3	Hasil Uji Coba Instumen.....	66
3.6	Teknik Analisis Data.....	72
3.6.1	Analisis Deskriptif Persentase.....	72
3.6.2	Uji Normalitas	74
3.6.3	Uji Homogenitas	74
3.6.4	Uji Komparatif (Uji T-Test Independent).....	75
BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN		79
4.1	Hasil Penelitian	79
4.1.1	Tingkat Identitas Etnis Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Jawa Di SMA Karangturi Semarang	79
4.1.2	Tingkat Identitas Etnis Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Tionghoa Di SMA Karangturi Semarang	84
4.1.3	Tingkat Perbedaan Identitas Etnis Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa Di SMA Karangturi Semarang..	89
4.2	Pembahasan.....	95
4.2.1	Gambaran Tingkat Identitas Etnis Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Jawa Di SMA Karangturi Semarang.....	96
4.2.2	Gambaran Tingkat Identitas Etnis Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Tionghoa Di SMA Karangturi Semarang	100
4.2.3	Perbedaan Identitas Etnis Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa Di SMA Karangturi Semarang	103
4.3	Keterbatasan Peneliti.....	110
BAB 5 : PENUTUP		112
5.1	Simpulan	112
5.2	Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA		115
LAMPIRAN.....		120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Jumlah Siswa SMA Karangturi Semarang..... 55
Tabel 3.2	Jumlah Sampel SMA Karangturi Semarang 56
Tabel 3.3	Metode Dan Alat Pengumpulan Data 57
Tabel 3.4	Kategori Jawaban Dan Penskoran Item Dalam Skala..... 58
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Skala Identitas Etnis 59
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Skala Kesejahteraan Subjektif 62
Tabel 3.7	Kriteria Reliabelitas Instrument 66
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Skala Kesejahteraan Subjektif..... 66
Tabel 3.9	Hasil Uji Validitas Skala Identitas Etnis 70
Tabel 3.10	Hasil Uji Reliabelitas Skala Kesejahteraan Subjektif 71
Tabel 3.11	Hasil Uji Reliabelitas Skala Identitas Etnis 72
Tabel 3.12	Kriteria Penilaian Skala..... 73
Tabel 4.1	Distribusi Tingkat Identitas Etnis Pada Siswa Etnis Jawa..... 80
Tabel 4.2	Distribusi Tingkat Identitas Etnis Pada Siswa Etnis Jawa Berdasarkan Perindikator 81
Tabel 4.3	Distribusi Tingkat Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Jawa..... 82
Tabel 4.4	Distribusi Tingkat Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Jawa Berdasarkan Perindikator 83
Tabel 4.5	Distribusi Tingkat Identitas Etnis Pada Siswa Etnis Tionghoa... 85
Tabel 4.6	Distribusi Tingkat Identitas Etnis Pada Siswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Perindikator 86
Tabel 4.7	Distribusi Tingkat Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Tionghoa 87
Tabel 4.8	Distribusi Tingkat Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Perindikator..... 88
Tabel 4.9	Perbandingan Distribusi Tingkat Identitas Etnis Antara Siswa Etnis Jawa Dan Siswa Etnis Tionghoa..... 90
Tabel 4.10	Perbandingan Tingkat Identitas Etnis Pada Siswa Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa..... 90
Tabel 4.11	Hasil Uji Beda Independent Sample T-Test Identitas Etnis..... 91
Tabel 4.12	Perbandingan Distribusi Tingkat Kesejahteraan Subjektif Antara Siswa Etnis Jawa Dan Siswa Etnis Tionghoa 92
Tabel 4.13	Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa 93
Tabel 4.14	Hasil Uji Beda Independent Sample T-Test Kesejahteraan Subjektif 94

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir Identitas Etnis Dan Kesejahteraan Subjektif (Studi Komparatif Pada Siswa Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa)	51
Gambar 3.1	Hubungan Antar Variabel.....	53
Gambar 3.2	Penyusunan Instrument.....	59
Gambar 4.1	Skor Identitas Etnis Pada Siswa Etnis Jawa	80
Gambar 4.2	Distribusi Identitas Etnis Pada Siswa Etnis Jawa Berdasarkan Perindikator	81
Gambar 4.3	Skor Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Jawa.....	82
Gambar 4.4	Distribusi Tingkat Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Jawa Berdasarkan Perindikator	84
Gambar 4.5	Skor Identitas Etnis Pada Siswa Etnis Tionghoa.....	85
Gambar 4.6	Distribusi Tingkat Identitas Etnis Pada Siswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Perindikator	86
Gambar 4.7	Skor Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Tionghoa	87
Gambar 4.8	Distribusi Tingkat Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Perindikator	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Kesejahteraan Subjektif.....	120
Lampiran 2. Instrumen Studi Pendahuluan Kesejahteraan Subjektif	121
Lampiran 3. Hasil Studi Pendahuluan Kesejahteraan Subjektif.....	122
Lampiran 4. Skala Identitas Etnis (Sebelum Try Out)	124
Lampiran 5. Skala Kesejahteraan Subjektif (Sebelum Try Out)	127
Lampiran 6. Hasil Try Out Skala Identitas Etnis	131
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Dan Reliabelitas Identitas Etnis	133
Lampiran 8. Hasil Try Out Skala Kesejahteraan Subjektif	136
Lampiran 9. Hasil Uji Validitas Dan Reliabelitas Skala Kesejahteraan Subjektif	140
Lampiran 10. Skala Identitas Etnis (Sesudah Try Out)	144
Lampiran 11. Skala Kesejahteraan Subjektif (Setelah Try Out)	147
Lampiran 12. Hasil Tabulasi Skala Identitas Etnis.....	150
Lampiran 13. Hasil Tabulasi Skala Kesejahteraan Subjektif	153
Lampiran 14. Hasil Uji Analisis Prasyarat Identitas Etnis	159
Lampiran 15. Hasil Uji Analisis Prasyarat Kesejahteraan Subjektif.....	150
Lampiran 16. Hasil Uji Beda Skala Identitas Etnis	161
Lampiran 17. Hasil Uji Beda Skala Kesejahteraan Subjektif.....	162
Lampiran 18. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	163
Lampiran 19. Dokumentasi	164

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan subjektif atau *Subjective Well-Being* (SWB) adalah konstruksi psikologis yang tidak terkait dengan apa yang orang-orang miliki atau apa yang terjadi pada mereka tetapi dengan bagaimana mereka memikirkan dan merasakan tentang apa yang mereka miliki dan apa yang terjadi pada mereka. Kesejahteraan subjektif telah menjadi topik yang penting bagi penelitian, sebab kesejahteraan subjektif dianggap sebagai komponen inti dalam hidup yang baik. Terutama kesejahteraan subjektif bagi remaja, mengingat masa remaja adalah masa dimana individu sedang mengalami masa perkembangan yang pesat baik dibidang psikologis maupun biologis, yang pada umumnya ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial, sehingga pada masa ini remaja juga beresiko terhadap kesehatan mental. Kondisi remaja yang demikian dapat mempengaruhi remaja dalam mempertimbangkan kesesuaian cita-cita, kemampuan, ketertarikan, bakat, kondisi emosi, dan pemikiran masa depan (Santrock, 2013).

Masa remaja adalah masa yang paling rentan dalam masa perkembangan individu, ketika memasuki tahap ini remaja membutuhkan penyesuaian insentif di sekolah, kehidupan sosial, dan keluarga, khususnya pada masa sekolah menengah atas (SMA), dimana individu cenderung lebih mengisi waktunya berada di

lingkungan sosial seperti sekolah. Untuk itu sekolah diharapkan mampu memenuhi semua aspek baik psikologis, sosial, belajar maupun karir siswa.

Aspek psikologis siswa yang penting untuk diperhatikan adalah aspek kesejahteraan siswa. Dimana pihak sekolah mampu memberikan fasilitas pendidikan, dukungan sosial bagi siswa, dan segala bentuk peraturan positif yang mendukung siswa untuk berperilaku dan bersikap baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sekolah harus memiliki lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa, baik untuk belajar maupun untuk bersosialisasi dengan komponen sekolah sehingga menumbuhkan kebahagiaan bagi siswa.

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk mempelajari banyak hal baik dalam hal pengetahuan maupun moral. Sekolah dibentuk untuk mendidik dan mengarahkan generasi muda menuju tujuan pendidikan tertentu serta membekali siswa agar memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesejahteraan subjektif siswa di sekolah dianggap sangat penting bagi siswa, sebab siswa menghabiskan waktunya lebih banyak di sekolah dibanding waktu dengan lingkungan keluarga. Di sekolah siswa memperoleh banyak informasi yang dibutuhkan untuk mencapai perkembangan kognitif yang baik serta belajar mengenai moral seperti sopan santun, tata karma, serta sikap yang diwujudkan dalam peraturan sekolah.

Mujamiasih (2013) mendefinisikan kesejahteraan subjektif merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidup yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan subjektif lebih berfokus pada evaluasi individu terhadap hidupnya.

Evaluasi yang dimaksud dalam hal ini meliputi aspek kognitif dan afektif (Diener, 2000). Kesejahteraan subjektif mempunyai beberapa aspek diantaranya adalah kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif. Afek positif merupakan emosi yang menyenangkan dan membahagiakan, sedangkan afek negatif merupakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kekecewaan, kecemasan, dan ketakutan. Evaluasi hidup adalah penafsiran-penafsiran pada kehidupan didasarkan pada standar yang dibuat atau yang disebut dengan kepuasan hidup.

Kebahagiaan siswa di sekolah merupakan hal yang seharusnya semua siswa mendapatkannya. Tidak dipungkiri jika setiap permasalahan yang dialami siswa pasti berdampak pada kehidupan di sekolah. Permasalahan siswa yang terjadi baik di keluarga, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat tidak luput dari peran sekolah untuk menjaga siswa mengatasi masalahnya dan membantu mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Kesejahteraan subjektif pada siswa di sekolah memiliki kriteria sendiri menurut (Tian, 2015) yaitu konsep dimana individu memandang sebuah kebahagiaan melalui evaluasi kehidupan yang terdiri dari komponen afektif dan kognitif, kepuasan hidup (Life-satisfaction) sebagai komponen kognitif dan Komponen afektif yang terdiri dari afek positif dan negatif. Pada dasarnya individu yang memiliki kesejahteraan subejktif mempunyai karakteristik seperti siswa merasa bahwa dirinya memiliki prestasi disekolah, sekolah memiliki fasilitas yang baik, memiliki hubungan antara guru dan siswa yang baik, memiliki hubungan pertemanan yang baik dengan teman sekelas, guru memiliki kualitas mengajar dan metode mengajar yang baik, pelajaran yang diberikan tidak

membebani siswa, menyadari frekuensi perasaan senang, dan perasaan tidak senang.

Kesejahteraan subjektif memiliki dampak positif pada berbagai aspek perkembangan remaja baik dari segi fisik, psikis maupun sosial. Studi tentang kesejahteraan subjektif membuat perbedaan antara kondisi objektif hidup seseorang dan penilaian serta perasaan subjektif orang itu tentang kehidupannya. Remaja yang memiliki level kesejahteraan tinggi pada umumnya memiliki kualitas yang mengagumkan (Diener, 2002). Kesejahteraan subjektif yang tinggi akan membantu siswa untuk bisa belajar secara maksimal, sebaliknya kesejahteraan subjektif yang rendah dapat mengantarkan pada gangguan psikologis, sehingga siswa dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi dapat mengatasi masalahnya dengan baik. Disisi lain, jika kebutuhan psikologis tidak terpenuhi maka individu lebih banyak mengembangkan patologi. Siswa dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi mampu bertahan hidup dan memotivasi dirinya untuk dapat memecahkan masalah dengan cara yang positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ehrich & Isaacowitz (dalam Pramudita, 2014) menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif siswa. Pemasalahan yang terjadi di sekolah membuat siswa memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah, terkadang siswa berada pada kondisi yang kurang nyaman, dan timbul perasaan takut dan cemas ketika berada di sekolah, merasa kesulitan berinteraksi baik dengan guru atau dengan sesama teman, serta takut menghadapi masa depannya, bahkan stress ketika menerima pelajaran yang sulit. Dengan kata lain siswa merasa tidak sejahtera di sekolah, maka beberapa

negatif seperti mogok sekolah dan prokrastinasi akademik akan muncul dan merugikan siswa itu sendiri.

Banyak orangtua mempercayakan perkembangan anak mereka kepada sekolah, sehingga beberapa orangtua memilih sekolah terbaik yang dirasakan mampu untuk membuat anak mereka berkembang dengan optimal. Sekolah terbaik dipilih orangtua siswa karena sekolah dipercaya dapat memberi kesempatan bagi anak didik untuk tumbuh secara sosial dan emosional serta membekali siswa dengan pengetahuan serta keterampilan untuk menjadi bagian dari masyarakat, sehingga pengalaman yang didapatkan dari sekolah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

SMA Karangturi merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Semarang yang dulunya merupakan sekolah khusus untuk etnis Tionghoa yang kemudian berubah menjadi multi etnis, sehingga sekolah ini tidak hanya terdapat satu etnis namun terdapat berbagai macam etnis termasuk etnis Jawa. Sekolah tersebut memiliki banyak prestasi baik dalam akademik maupun non akademik. Guru dan tenaga pengajar di sekolah tersebut terkenal memiliki kualitas yang baik. Meskipun demikian sekolah tidak lepas dari adanya masalah baik dalam hal pribadi, sosial, maupun belajar yang dialami oleh siswa.

Mujamiasih (2013) juga memiliki pendapat yang sama namun dalam konteks yang lebih luas, dimana karyawan bersuku Jawa mendefinisikan kesejahteraan subjektif ialah apabila seseorang memiliki kecukupan materi, perasaan aman, nyaman, dan bahagia, selalu bersyukur, bermanfaat bagi orang lain dan selalu sehat. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai budaya yang dianut

oleh individu berpengaruh pada kesejahteraan subjektif individu. Hal ini diperkuat dengan penelitian Rufaedah (2012) yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif seperti pada etnis Jawa dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup orang Jawa seperti *mangan ora mangan asal ngumpul* (bisa makan atau tidak asalkan bisa berkumpul dengan keluarga) nilai ini dianggap sebagai indikator yang kuat dalam mempengaruhi kebahagiaan orang Jawa terutama dalam lingkup keluarga.

Sedangkan menurut pendapat Hapsari (2015) kesejahteraan menurut pandangan etnis Tionghoa berorientasi pada kesuksesan secara finansial. Namun hal ini tidak terlepas dari konsep keseimbangan “*yin-yang*”, dimana konsep ini menitik beratkan pada konsep keharmonisan baik di pekerjaan, keluarga maupun masyarakat. sehingga kesejahteraan yang berorientasi pada kesuksesan finansial ini diartikan bahwa tidak menyulitkan orang lain serta bekerja keras mencari uang untuk menopang kehidupan, tetapi bukan untuk menjauhkan diri dari kehidupan. Sehingga manusia mampu untuk menghasilkan uang tanpa melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Dari berbagai nilai yang dianut baik etnis Tionghoa, etnis Jawa, maupun etnis lain dapat menjadi kriteria penilaian kesejahteraan subjektif bagi individu yang menganutnya. Kesejahteraan subjektif mencakup afek-afek positif, negatif, maupun kepuasan hidup. Afek positif maupun negatif pada setiap etnis juga bervariasi. Hal ini lah yang membuat kriteria kesejahteraan subjektif pada setiap etnis memiliki perbedaan.

Tinggi rendahnya kesejahteraan subjektif dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah pengaruh masyarakat dan budaya. Liam (dalam Nawangsari,

2018) menyatakan bahwa masyarakat individualis di negara maju memiliki tingkat kesejahteraan subjektif lebih tinggi karena mereka lebih mampu untuk mencapai tujuan hidupnya secara mandiri sehingga tidak terlalu membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan, sementara masyarakat dengan budaya kolektif di negara berkembang lebih mampu menyediakan perhatian, simpati dan dukungan sosial untuk orang lain yang merupakan salah satu faktor utama dari kesejahteraan subjektif meskipun masyarakat lebih mengedepankan kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku. Dari hal tersebut masyarakat dengan kepatuhan norma dan aturan tinggi menjadi faktor pengaruh budaya dalam kesejahteraan subjektif.

Kebudayaan tidak hanya diartikan dalam bentuk pakaian, tarian, kerajinan, musik, dan segala jenis upacara adat, namun kebudayaan diartikan lebih mendalam menjadi suatu keutuhan yang sifatnya kompleks, dimana pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, tata cara dan kebiasaan, ataupun kemampuan lain termasuk didalamnya, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Semua orang pasti memiliki kebudayaan, karena kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi, sebab kebudayaan yang diwariskan inilah yang nantinya akan mengantar individu untuk berperilaku dalam masyarakat.

Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan, baik berupa ras, agama, bahkan etnis, yang masing-masing memiliki nilai kearifan lokal yang dianut masyarakatnya. Budaya yang melekat dapat menjadi identitas bagi seseorang terhadap suatu kelompok tertentu. Berdasarkan pendapat Gormly & Brodzinsky (dalam Butarbutar, 2015) mengatakan identitas etnis adalah sebuah perasaan

seseorang untuk menjadi anggota dari sebuah kelompok keagamaan dan etnis tertentu.

Indonesia memiliki berbagai macam etnis. Etnis Jawa dan etnis Tionghoa (Cina) merupakan dua etnis yang menonjol. Hubungan kedua etnis tersebut digambarkan sebagai hubungan mayoritas dan minoritas (Amin, 2014). Etnis terbesar yang ada di Indonesia adalah etnis Jawa dengan persentase sebesar 41,7% dari jumlah penduduk di Indonesia, sedangkan etnis Tionghoa memiliki jumlah yang lebih kecil, yaitu 1,2% dari jumlah penduduk di Indonesia. Kedua etnis tersebut memiliki nilai budaya tersendiri yang berpengaruh pada kesejahteraan subjektif.

Berbicara mengenai etnis, setiap individu memiliki identitas etnis yang melekat pada dirinya. Menurut Phinney & Ong (2007) identitas etnis adalah perasaan yang menunjukkan eksplorasi dan komitmen terhadap latar belakang etnisnya. Dimana terdapat dua komponen yaitu komponen eksplorasi dan komponen komitmen. Sehingga karakteristik identitas etnis dapat dilihat melalui bagaimana individu mencari tahu informasi mengenai etnis, pengalaman individu dalam memahami latar belakang etnis, pengalaman individu dalam mempelajari kelompok etnis, perasaan yang kuat terhadap etnis, keterikatan individu terhadap kelompok etnis, dan makna anggota kelompok etnis bagi individu tersebut.

Beberapa penelitian juga telah membahas mengenai identitas etnis. Hasil penelitian Paramita (2016) menunjukkan bahwa identitas etnis pada remaja etnis Jawa dan etnis Tionghoa tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Faozi (2019) yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan identitas etnis antara siswa keturunan Jawa dan keturunan Tionghoa.

Indonesia sebagai negara dengan latar belakang etnis, budaya, bahasa, agama yang sangat majemuk. Keberagaman yang dimiliki Indonesia tersebut memerlukan sistem pendidikan yang dapat mewujudkan persatuan, kesatuan, dan keutuhan bangsa untuk menyetarakan semua etnis yang ada di Indonesia (Hajjar, 2014), sehingga peran pendidik sangat penting dalam mengembangkan perilaku yang positif terhadap perbedaan budaya yang ada di Indonesia, sebab sekolah menjadi salah satu tempat dimana siswa berinteraksi dengan individu lain, sehingga siswa menemui berbagai macam orang dari latar belakang etnis yang berbeda.

Bimbingan dan konseling menjadi salah satu komponen sekolah yang salah satu tugasnya yaitu membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan yang optimal ditandai dengan bagaimana siswa dianggap mampu menjadi mandiri dan sejahtera dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Siswa sebagai makhluk sosial, pasti berinteraksi dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Di sekolah siswa melakukan interaksinya dengan warga sekolah, baik dengan teman-teman maupun dengan guru. Dalam interaksi tersebut siswa bertemu dengan berbagai macam individu yang berbeda-beda, baik dari segi gender, agama, maupun budaya. Siswa bertemu dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda dengan budaya siswa itu sendiri, seperti perbedaan perilaku dan cara hidup, mengharuskan siswa mampu menerima

dan toleran terhadap perbedaan tersebut. Sebab perbedaan semacam ini, seringkali menimbulkan masalah bagi siswa.

Salah satu tugas bimbingan dan konseling adalah menyatukan sekaligus menyelesaikan permasalahan peserta didik dari berbagai macam budaya yang berbeda yang ada di sekolah. Pada dasarnya siswa merupakan subjek yang terdiri dari latar belakang budaya, etnis, agama serta bahasa yang berbeda-beda. Sedangkan proses konseling merupakan proses bertemunya antara konseli dan konselor, dimana antara konseli dan konselor masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga disinilah perlunya konseling berwawasan lintas budaya, yaitu konseling yang mengakomodasikan adanya perbedaan budaya antara konseli dan konselor, sehingga sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memiliki pengetahuan terhadap perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dan kliennya, serta menghargai perbedaan atau keunikan dari klien (Lestari, 2012). Konseling lintas budaya pada dasarnya merupakan sebuah perjumpaan budaya (*cultural encounter*) antara konselor dengan budaya sendiri dan konseli dari budaya yang berbeda atau sama.

Konseling lintas budaya adalah konseling yang mengakibatkan konseli dan konselor yang berasal dari latar belakang berbeda sehingga sangat rawan terjadi bias-bias budaya untuk itu konselor haruslah memiliki kompetensi multikultural. Dimana guru bimbingan dan konseling atau konselor memahami perbedaan keragaman budaya, persepsi, stereotip, serta bentuk diskriminasi.

Guru bimbingan dan konseling menghargai keragaman budaya dari konseli, serta memahami pandangan hidup dan latar belakang budaya sendiri dan konseli serta mengembangkan strategi konseling yang sesuai dengan budaya (Akhmadi, 2013). Strategi konseling berbasis budaya sangat dibutuhkan supaya layanan yang diberikan tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Untuk itu guru bimbingan dan konseling perlu meningkatkan kemampuan multikultural sehingga guru bimbingan dan konseling dapat menerapkan program bimbingan dan konseling berbasis budaya. Hal ini didukung oleh penelitian Nurrohman (2014) yang menyatakan program bimbingan dan konseling yang berbasis nilai-nilai budaya efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri individu. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan siswa lebih meningkat kesejahteraannya.

Berikutnya peneliti melakukan observasi untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa. Hasil dari observasi di SMA Karangturi terhadap 52 siswa menunjukkan hasil sebagai berikut: 78% siswa merasa mampu berprestasi di sekolah; 87% merasa manajemen sekolah baik; 76% siswa merasa memiliki hubungan baik dengan guru; 74% siswa merasa memiliki hubungan baik dengan sesama teman; 72% siswa merasa pengajaran yang diberikan oleh guru berkualitas; 79% siswa merasa pembelajaran akademik yang diberikan tidak membebankan siswa; 81% siswa merasa memiliki perasaan senang ketika berada di sekolah; dan 74% siswa merasa memiliki perasaan sedih saat berada di sekolah. Dari hasil observasi tersebut menggambarkan bahwa siswa bahagia di sekolah karena sekolah memiliki manajemen yang baik, namun disamping itu siswa

memiliki perasaan sedih saat berada di sekolah. Etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas memiliki kesejahteraan yang berorientasi pada finansial, sedangkan etnis Jawa sebagai etnis mayoritas cenderung berorientasi pada sosial. Namun fenomena yang terjadi di SMA Karangturi, etnis Jawa menjadi etnis minoritas sedangkan etnis Tionghoa menjadi etnis mayoritas, dengan perbedaan tersebut diduga dapat mengubah orientasi kesejahteraan subjektif pada kedua etnis. Begitu pula dengan identitas etnis, dimana etnis Jawa sebagai etnis mayoritas mudah mengeksplorasi diri karena memiliki banyak sumber, berbeda dengan etnis Tionghoa yang menjadi etnis minoritas akan cenderung kuat dalam komitmen untuk menjaga identitasnya. Kondisi SMA Karangturi yang berbeda diduga identitas etnis antara kedua etnis tersebut mengalami perbedaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, Penelitian ini secara khusus dibahas untuk mengetahui perbandingan antara identitas etnis dan kesejahteraan subjektif pada siswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Seberapa tinggi tingkat identitas etnis dan kesejahteraan subjektif pada siswa etnis Jawa di SMA Karangturi Semarang?
2. Seberapa tinggi tingkat identitas etnis dan kesejahteraan subjektif pada siswa etnis Tionghoa di SMA Karangturi Semarang?
3. Adakah perbedaan identitas etnis dan kesejahteraan subjektif antara siswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa di SMA Karangturi Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat identitas etnis dan kesejahteraan subjektif pada siswa etnis Jawa di SMA Karangturi Semarang.
2. Mengetahui tingkat identitas etnis dan kesejahteraan subjektif pada etnis Tionghoa di SMA Karangturi Semarang.
3. Membuktikan adanya perbedaan identitas etnis dan kesejahteraan subjektif antara siswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa di SMA Karangturi Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah maka penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun pada masyarakat luas pada umumnya mengenai identitas etnis dan kesejahteraan subjektif siswa terutama pada siswa etnis Jawa dan Tionghoa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan awal untuk penelitian lebih lanjut.

2. Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi kepada kepala sekolah untuk mengambil keputusan yang tepat demi memberikan suasana pembelajaran yang nyaman bagi siswa.

b) Bagi Konselor/Guru BK

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi dan pemahaman terhadap guru untuk lebih memahami perilaku remaja dengan mempertimbangkan aspek latar belakang budaya, serta memberikan suasana pengajaran yang nyaman di sekolah sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

c) Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya penelitian dapat dijadikan bahan acuan dan referensi untuk melakukan penelitian khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan budaya maupun kesejahteraan subjektif dengan mempertimbangkan variabel lain untuk diteliti lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian awal

Bagian ini terdiri atas halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi

Bagian isi merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan pustaka, berisi tentang teori yang melandasi penelitian ini. Beberapa konsep teori disajikan pada bab ini mencakup teori tentang kesejahteraan subjektif, serta identitas etnis, identitas etnis jawa, dan identitas etnis tionghoa.

Bab 3 Metode penelitian, berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi, yang meliputi : jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument dan teknik penyusunan data, validitas dan reliabelitas data, serta teknik analisis data.

Bab 4 Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian dengan uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan, dan penjelasan mengenai keterbatasan peneliti.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran penelitian dan saran peneliti sebagai implikasi hasil penelitian.

1.5.3 Bagian akhir

Bagian akhir dalam skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, meliputi: (1) penelitian terdahulu, (2) kesejahteraan subjektif, (3) identitas etnis, (4) kerangka berfikir, (5) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum diuraikan mengenai kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu identitas etnis dan kesejahteraan subjektif siswa, maka terlebih dahulu peneliti akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan penelitian Phinney (2001) menyatakan bahwa identitas terintegrasi, yaitu kombinasi dari etnis yang kuat dan identitas nasional, mempromosikan adaptasi psikologis yang paling sehat, sedangkan skor rendah pada dua identitas ini terkait dengan adaptasi yang buruk. Hasil peneliti ini memberikan kontribusi bahwa kesejahteraan subjektif yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi oleh latar belakang etnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujamiasih (2013) menyatakan bahwa karyawan bersuku Jawa mendefinisikan kesejahteraan hidup ialah apabila seseorang memiliki kecukupan materi, perasaan aman, nyaman, dan bahagia, selalu bersyukur, dapat mencapai tujuan hidup, bermanfaat bagi orang lain, kebersamaan dalam keluarga, dan selalu sehat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan hidup menurut karyawan Jawa ialah faktor kecukupan materi, faktor prinsip

hidup, faktor hubungan sosial, faktor perasaan aman, nyaman, dan bahagia, faktor kesuksesan pekerjaan, faktor kesehatan, serta faktor ilmu dan pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian ini, menjadi rujukan bagi peneliti bahwa etnis Jawa memiliki kesejahteraan dalam kategori tertentu yang diduga berbeda dengan etnis lain.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2016) yang meneliti mengenai perbedaan identitas etnis antara remaja etnis Jawa dan remaja etnis Tionghoa yang dilakukan di Kota Malang, hasil penelitian yang dilakukan pada 65 remaja etnis Jawa dan etnis Tionghoa menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan identitas etnis, eksplorasi, dan komitmen, namun terdapat perbedaan afirmasi pada remaja etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Hasil penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti untuk meneliti mengenai identitas etnis pada etnis Jawa dan Tionghoa.

Penelitian yang dilakukan oleh Vera (2015) yang meneliti mengenai hubungan antara identitas etnis pada pelaku dan bukan pelaku bullying terhadap kesejahteraan subjektif, studi tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, faktor yang mengintimidasi para remaja yang beragam secara etnis. Hasil penelitian vera memberi kontribusi dalam penelitian untuk meneliti mengenai kontribusi etnis dalam kesejahteraan subjektif individu.

Selanjutnya penelitian dari Faozi (2019) yang membahas mengenai komparasi identitas etnis dan perilaku prososial pada siswa keturunan Jawa dan Tionghoa. Dalam penelitian tersebut didapati bahwa terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara identitas etnis dan perilaku prososial pada siswa keturunan

Jawa dan Tionghoa di SMP Dominico Savio. Hasil penelitian Faozi yang bertolak belakang dengan hasil penelitian Paramita inilah yang membuat peneliti perlu meneliti lebih jauh mengenai ada atau tidaknya perbedaan antara etnis Jawa dan Tionghoa.

Sedangkan hasil penelitian Pambudi (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai budaya Jawa rukun dan *nrimo* yang dimiliki oleh suku Jawa maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif suku Jawa. Sebaliknya, semakin rendah nilai budaya Jawa rukun dan *nrimo* yang dimiliki oleh suku Jawa maka semakin rendah tingkat kesejahteraan subjektif suku Jawa. Hasil penelitian menjadi acuan bagi peneliti untuk membahas mengenai nilai-nilai budaya yang menjadi kriteria penilaian kesejahteraan subjektif pada etnis tertentu.

2.2 Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan (*well-being*) dalam konteks psikologi positif pada saat ini sangat berperan penting dalam perkembangan ilmu psikologi, *Well-being* (kesejahteraan) mempunyai beberapa aspek diantaranya adalah afek positif dan afek negatif. Pada individu yang sejahtera secara emosi, afek positif lebih sering dialami dibanding afek negatif (Diener, 2000).

Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa emosi positif dalam diri manusia akan membuat manusia itu sendiri menjadi makhluk yang kuat dan lebih sehat secara mental dibandingkan dengan orang yang memiliki emosi negatif. Itulah sebabnya manusia harus mampu menyeimbangkan antara emosi positif dan negatif untuk mendapatkan kepuasan hidup dari hasil proses evaluasi diri, kesejahteraan sangat berperan dalam perkembangan

psikologis individu oleh sebab itu kesejahteraan dapat membuat individu menjadi lebih sehat secara psikologis (Mayasari, 2013).

Kesejahteraan memiliki dua pendekatan antara lain adalah *hedonic* dan *eudemonic*. Pada pendekatan *hedonic*, fokusnya pada komponen perasaan yang didefinisikan dalam bentuk pencapaian kenikmatan dan menghindari sakit (Ryan, 2001), pendapat lain mengungkapkan bahwa pendekatan *hedonic* menggambarkan kondisi mental positif berupa pengalaman kesenangan yang ditentukan secara subjektif (McMahan, 2011). Pendekatan inilah yang disebut sebagai kesejahteraan subjektif (*Subjective well-being*). Sedangkan pendekatan *eudemonic* merupakan pendekatan yang berfokus pada makna dan realisasi diri dan mendefinisikan kesejahteraan dalam hal derajat dimana seseorang berfungsi penuh (Ryan, 2001), artinya kesejahteraan menurut pendekatan *eudemonic* adalah kebahagiaan yang bersifat objektif, dimana kebahagiaan benar-benar muncul dari dalam diri individu bukan berasal dari faktor eksternal. Pendekatan ini disebut juga kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*).

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif atau *Subjective well-being* (SWB) yaitu suatu konsep umum yang mengevaluasi mengenai kehidupan remaja. SWB didefinisikan sebagai cara individu mengevaluasi kehidupannya dan terdiri dari beberapa variabel, seperti kepuasan hidup, rendahnya tingkat depresi dan kecemasan, dan adanya emosi-emosi dan suasana hati yang positif (Diener et al, 2000).

Kesejahteraan subjektif (SWB) adalah konstruksi psikologis yang tidak terkait dengan apa yang orang miliki atau apa yang terjadi pada mereka tetapi dengan bagaimana mereka memikirkan dan merasakan tentang apa yang mereka miliki dan apa yang terjadi pada mereka. Studi tentang kesejahteraan subjektif membuat perbedaan antara kondisi objektif kehidupan seseorang dan penilaian dan perasaan subjektif orang itu tentang kehidupannya. Banyak orang yang relatif kaya, orang sehat sengsara, dan banyak orang yang relatif miskin atau tidak sehat menjalani kehidupan bermakna dan sukacita (Maddux, 2018).

Istilah kesejahteraan subjektif untuk menggambarkan kebahagiaan seseorang, Mujamiasih (2013) mendefinisikan kesejahteraan subjektif merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Secara sederhana kesejahteraan subjektif diartikan sebagai konsep dimana individu memandang sebuah kebahagiaan melalui evaluasi kehidupan yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif terhadap hidup.

2.2.2 Komponen Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif merupakan kebutuhan universal umat manusia, maka tidak terkecuali di ranah pendidikan kesejahteraan subjektif juga sangat penting. Terdapat dua komponen kesejahteraan subjektif yakni kepuasan hidup (*Life-satisfaction*) sebagai komponen kognitif dan komponen happiness sebagai komponen afektif. Komponen happiness ini terdiri dari afek positif dan negatif (Diener, 2000).

1. Komponen kognitif – kepuasan hidup/ *Life-satisfaction*

Kepuasan hidup diyakini sebagai komponen kognitif dari kesejahteraan subjektif karena merupakan keyakinan (sikap) seseorang. Pada dasarnya seseorang dapat menilai puas atau tidak tentang kehidupannya. Penilaian tersebut berdasarkan hubungan dari keseimbangan emosi (emosi positif dan negatif). Selain itu, pengalaman peristiwa positif terhadap pengalaman peristiwa negatif kaitannya sangat kuat (Diener, 2000).

Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi (Prasetya, 2015):

- 1) Evaluasi terhadap kepuasan hidup global, yaitu evaluasi subjek terhadap hidupnya secara menyeluruh (Diener, 2006).
- 2) Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu. Salah satu teori yang membahas tentang domain kepuasan adalah teori dari Huebner tentang kepuasan hidup anak-anak dan remaja dalam konteks sekolah. Menurut Huebner, ia membagi kepuasan hidup anak-anak dan remaja ke dalam 5 domain utama yaitu, keluarga, teman, sekolah, lingkungan hidup, dan diri sendiri.

2. Komponen afektif – kebahagiaan/ *Happiness*

1) Afek Positif

Afek positif atau emosi positif ini dianggap sebagai refleksi dari reaksi seseorang terhadap kesesuaian kehidupannya dengan keinginan (Diener, Lucas, & Oishi, 2003). Bagian dari afek positif adalah banyaknya pengalaman emosi yang menyenangkan dan Mood (Diener, 2000). Pengalaman emosi positif itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu

pertama emosi masa depan (optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan), emosi masa sekarang (kegembiraan, ketenangan, keriang, semangat dan flow). Sedangkan masa lalu adalah kesuksesan dan kebanggaan (Seligman, 2005).

2) Afek Negatif

Afek negatif atau emosi negatif ini dapat merefleksikan reaksi seseorang terhadap ketidaksesuaian dengan kehidupannya. Afek negatif pada umumnya terjadi karena banyak pengalaman yang tidak menyenangkan (Diener, 2000). Emosi-emosi negatif yang umum terjadi atau yang dirasakan adalah kesedihan, kecemasan, rasa khawatir, tertekan/stres, kemarahan, malu dan rasa bersalah serta rasa iri hati. Emosi-emosi tersebut dapat berdampak pada kesepian dan keputusasaan (Ningsih, 2013).

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Pengaruh masyarakat dan Budaya

Salah satu faktor yang berkorelasi terhadap kesejahteraan subjektif adalah budaya yang berbeda. Para psikolog barat juga meyakini bahwa kesehatan mental lebih terkait dengan budaya dan keyakinan yang dianut. Sehingga dianggap bahwa budaya ini memiliki relevansi dengan kesejahteraan subjektif karena budaya memiliki pengaruh yang luas terhadap nilai-nilai dan tujuan masyarakat (Diener,2000).

Perbedaan norma kultural juga dapat mempengaruhi afek positif dan afek negatif. Diener, Suh, Oishi dan Shao (dalam Ramadhani, 2017) mengatakan bahwa afek positif lebih dipengaruhi oleh norma kultural dibandingkan afek negatif. Didalam budaya yang menganggap bahwa tidak baik mengekspresikan afek positif, maka seseorang akan cenderung mengekspresikan afek positif yang lebih sedikit, begitu pula sebaliknya.

2) Ekonomi/ Pendapatan

Perbedaan tingkat kesejahteraan subjektif juga dapat dipengaruhi dari perbedaan kekayaan satu negara (Diener & Seligman, 2004). Faktor ini dianggap sebagai salah satu faktor kesejahteraan subjektif karena dianggap pendapatan masyarakat pada satu negara yang tinggi akan menjadikan negara tersebut makmur dan demokratis. Sehingga masyarakat suatu negara tersebut akan saling menghargai.

3) Kepribadian

Tingkat dasar kebahagiaan yang pada dasarnya di pengaruhi oleh temperamen seseorang itu sendiri. Pada hal ini faktor kepribadian menjadi salah satu faktor terkuat yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif dalam jangka panjang (Diener, 2000). Di sini Diener (2000) juga menjelaskan bahwa acuan dasar bagi afek positif dan negatif ditentukan oleh kecenderungan kepribadian seperti ekstrasversi ataupun neurotisisme.

4) Dukungan sosial

Dukungan sosial akan mempengaruhi kepuasan seperti rasa bahagia dan lebih sedikit merasakan kesedihan karena adanya dukungan sosial akan

membuat seseorang merasa nyaman dan hal tersebut akan berkontribusi terhadap afek positif (Diener & Seligman, 2004).

5) Pendidikan

Faktor pendidikan berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif, tetapi pengaruhnya tidak terlalu signifikan (Diener, Lucas, & Oishi, 2002). Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan ranah yang sempit seperti televisi, pendidikan lebih memiliki korelasi dengan kesejahteraan subjektif (Diener, Oishi, & Lucas, 2003).

2.2.4 Kesejahteraan Subjektif Di Sekolah

Tema kesejahteraan subjektif merupakan tema yang sudah cukup banyak dibahas, tetapi belum banyak yang membahas kesejahteraan subjektif pada siswa, yang tentunya memiliki prediktor kesejahteraan subjektif yang berbeda dari orang dewasa maupun tingkat usia lainnya. Menurut Laras (dalam Tian, 2015) mengatakan bahwa remaja melaporkan berbagai pengalaman subyektif dalam domain yang berbeda misalnya saja ketika di sekolah dengan diluar sekolah, maka dari itu Hueber memfokuskan pada kesejahteraan subjektif siswa di sekolah.

Kesejahteraan subjektif di lingkup sekolah banyak berkembang dan memiliki banyak model misalnya kesejahteraan sekolah (*school well-being*), dan kesejahteraan pedagogik (*pedagogical well-being*), namun penggunaan istilah kesejahteraan subjektif di sekolah lebih tepat digunakan dalam penelitian karena mempertimbangkan kondisi subjektif siswa ketika berada di sekolah, sedangkan kesejahteraan sekolah dan kesejahteraan pedagogik dianggap kurang menunjukkan aspek evaluasi yang menjadi inti dari konsep kesejahteraan subjektif.

Sekolah merupakan domain kehidupan utama bagi anak-anak usia sekolah dan remaja. Mereka menghabiskan banyak waktu di sekolah daripada di keluarga, dengan demikian sekolah berfungsi sebagai lingkungan pertumbuhan utama. Keterampilan dan kemampuan yang diperoleh siswa di sekolah dan pengalaman di sekolah mungkin akan memiliki implikasi penting untuk perkembangan seumur hidup mereka (Park dalam Tian, 2015). Berlandaskan teori dari Diener mengenai kesejahteraan subjektif Tian mengusulkan model teoritis kesejahteraan subjektif di sekolah, yang mewakili bagaimana siswa secara subjektif mengevaluasi secara emosional pengalaman hidup mereka, khususnya dalam konteks sekolah. Komponen evaluasinya termasuk komponen kognitif dan komponen afektif.

2.2.4.1 Komponen Kesejahteraan Subjektif Di Sekolah

Adapun komponen-komponen kesejahteraan subjektif di sekolah adalah (1) Komponen kognitif adalah kepuasan di sekolah, mengacu pada evaluasi subjektif, kognitif siswa dari kehidupan sekolah menggunakan standar internal terkait dengan beberapa sub-domain kehidupan sekolah tertentu, komponen kognitif tersebut antara lain kepuasan sekolah dinilai menggunakan enam dimensi: prestasi, manajemen sekolah, hubungan guru-siswa, hubungan teman sebaya, pengajaran, dan pembelajaran akademis; (2) Komponen afektif mencakup dua jenis pengalaman sekolah, yaitu pengaruh positif di sekolah dan pengaruh negatif di sekolah. Pengaruh positif (PA) di sekolah sub-komponen terdiri dari tujuh kata sifat yang menjelaskan frekuensi siswa positif emosi yang dialami selama sekolah (misalnya, menyenangkan, bahagia, dan santai). Pengaruh negatif (NA) dalam

sub-komponen sekolah terdiri dari tujuh kata sifat yang menggambarkan emosi negatif siswa yang dialami selama sekolah (misalnya, depresi, kesal, dan bosan).

Dalam kesejahteraan subjektif siswa di sekolah Tian (2015) memiliki indikator khusus untuk kesejahteraan subjektif remaja di dalam lingkup sekolah, sebab Tian berpendapat bahwa kebanyakan pengukuran terhadap aspek kesejahteraan subjektif pada remaja tidak spesifik dalam lingkup sekolah namun menggunakan pengukuran kesejahteraan subjektif secara global, padahal penilaian siswa terhadap kesejahteraan subjektif terhadap sekolah mungkin berbeda dengan penilaian mereka terhadap kesejahteraan subjektif secara global. Oleh karena itu penelitian dari Tian (2015) dipakai karena dianggap lebih spesifik dalam menjabarkan indikator dalam kesejahteraan subjektif di sekolah.

Kesejahteraan subjektif siswa di sekolah menurut Tian (2015) terdiri dari dua subskala: pertama dirancang untuk menilai kepuasan sekolah, dan selanjutnya dirancang untuk menilai frekuensi pengalaman positif dan pengaruh negatif di sekolah. Kepuasan sekolah (komponen kognitif) dinilai menggunakan enam dimensi, yaitu:

1. Prestasi, dimana siswa cenderung merasa bahwa dirinya memperoleh hasil atas usahanya disekolah, seperti dibidang akademik maupun non akademik,
2. Manajemen Sekolah, Dalam ini siswa merasa apa yang dimiliki sekolah seperti peraturan sekolah, fasilitas, dan lain-lain, itu telah diberikan kepada siswa dengan baik,

3. Hubungan Guru-Siswa, guru dan siswa terjalin hubungan yang baik antara satu dengan yang lain,
4. Hubungan Teman Sebaya, hubungan antara siswa dengan teman-temannya dikelas memiliki hubungan yang baik,
5. Pengajaran, pengajaran dalam hal ini menyangkut mengenai metode dan kualitas guru dalam memberikan pengajaran pada siswa,
6. Pembelajaran Akademik, pembelajaran akademik yang dimaksud dalam hal ini adalah dimana pembelajaran yang dibebankan pada siswa, cenderung tidak membebani siswa dan sesuai dengan kemampuan siswa.

Sedangkan komponen afektif berupa penilaian siswa terhadap frekuensi pengalaman positif dan pengaruh negatif di sekolah, dimana komponen tersebut mengukur seberapa sering siswa merasakan pengalaman positif seperti perasaan senang, gembira, dan lain-lain; dan perasaan negatif seperti perasaan kecewa, sedih, dan lain-lain saat berada di sekolah.

2.2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif Di Sekolah

Untuk mencapai suatu kesejahteraan subjektif siswa di sekolah itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, (1) kepribadian, dimana hal ini menyangkut pada kecenderungan kepribadian masing-masing siswa seperti ekstrasversi maupun neurosisme; (2) hubungan sosial, yaitu Jika hubungan antar sesama siswa dan antara siswa dengan guru terjalin dengan baik, maka siswa akan cenderung merasa sejahtera; (3) lingkungan, lingkungan yang dimaksud berupa kondisi sekolah seperti temperatur udara di kelas, sarana sekolah, kebersihan, dan lingkungan fisik lainnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan

siswa; dan (4) budaya, budaya yang dimiliki masing-masing siswa serta budaya yang diterapkan di sekolah memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif siswa.

2.3 Identitas Etnis

Identitas berasal dari bahasa Inggris yakni "*identity*" yang berarti ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri. Ciri-ciri ini dapat berupa ciri-ciri fisik maupun nonfisik. Identitas memiliki dua pengertian. Pertama, merujuk pada suatu yang melekat dalam diri seseorang. Kedua, merupakan surat keterangan atau riwayat hidup seseorang. Identitas didapat melalui dua sumber, yakni aturan-aturan sosial yang menjelaskan tentang tingkah laku tertentu dan sejarah hidup seseorang. Menurut Hank Johnston (dalam Adrian, 2013) mengatakan bahwa identitas dibagi menjadi dua yaitu identitas individu dan identitas kolektif.

1) Identitas individu

Identitas individu merupakan suatu identitas yang dikaitkan dengan siapa dan bagaimana seseorang diakui dalam masyarakat terlepas dari ketergantungannya dari orang lain.

2) Identitas kolektif

Identitas kolektif diperoleh seseorang berkat adanya interaksi yang terjadi antara individu. Identitas kolektif dinilai dari kesungguhan individu dalam menjalin kerjasama dan membangun keterdekatan antar sesama.

Identitas didapat dalam interaksi yang dilakukan antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, bahkan antara kelompok dengan kelompok yang lain. Keberadaan identitas individu akan diakui bila individu

tersebut melakukan interaksi dengan sesamanya. Setiap individu pasti memerlukan identitas sebagai sebuah pengakuan atas dirinya. Dalam menyangkut sebuah identitas individu membutuhkan suatu atribut identitas. Atribut identitas merupakan atribut yang memberikan corak dan menjadikan seseorang mampu hidup dan berinteraksi dengan yang lain sesuai dengan perannya. Menurut Adrian (2013) Atribut identitas utamanya dilihat secara fisik dan non-fisik. Atribut fisik merupakan unsur – unsur yang membentuk identitas fisik seperti jenis kelamin, warna kulit, dan sebagainya, sedangkan atribut non fisik, meliputi suku bangsa atau etnis, agama, kebudayaan dan bahasa.

Suku bangsa merupakan unsur pembentuk identitas non fisik yang ada sejak individu dilahirkan. Suku bangsa atau etnis adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama, oleh karena itu suku bangsa atau identitas dimiliki seseorang sejak lahir.

Berbicara mengenai identitas etnik tidak lepas dari teori identitas dimana individu mempunyai dua kebutuhan yaitu memiliki identitas pribadi serta memiliki identitas sosial, identitas sosial dapat diambil dari berbagai macam bentuk seperti, jenis kelamin, agama, kelas, maupun etnik. Istilah etnis menurut Riyanti (2013) bukan sekadar menyangkut kelompok-kelompok tertentu melainkan menyangkut kelompok-kelompok yang lain pula, yang memiliki asal-muasal yang sama dan mempunyai kaitan antara yang satu dengan yang lain baik dalam segi bahasa, agama, daerah atau gabungan antara faktor yang satu dengan yang lain.

2.3.1 Pengertian Identitas Etnis

Identitas etnik menurut McNeill (2011) mencakup konsep diri dan identifikasi diri, suatu perasaan memiliki, dan sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnis seseorang. Identitas etnik adalah aspek budayasi berfokus pada perasaan subjektif dari suatu kelompok atau budaya (Phinney, 1990). Aspek budaya dalam identitas etnis meliputi bahasa, perilaku, nilai-nilai, dan pengetahuan tentang sejarah kelompok etnis (Phinney, 1990).

Identitas etnis seseorang menurut pendapat Sjamsudin (2015) akan melahirkan dimensi psikologis antara kesadaran etnis dimana seseorang menyadari bahwa dirinya memiliki etnis sendiri yang berbeda dengan orang lain. Identifikasi diri etnis berupa label yang diberikan pada kelompoknya, dapat pula melahirkan sikap etnis berupa perasaan tentang dirinya dan kelompok lain, serta tingkah laku etnis, tingkah laku etnis ini berupa tingkah laku yang menandakan ciri khas dari kelompok etnis tersebut.

Hal tersebut sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Phinney (1990) Identitas etnis adalah konstruksi multidimensi yang luas, meliputi identifikasi diri, Identifikasi dalam hal ini adalah merujuk pada label etnis seperti bahasa, karakter, adat-istiadat yang digunakan seseorang untuk dirinya; Rasa memiliki, Perasaan memiliki terhadap kelompok etnisnya, dimana individu memiliki perasaan dekat dan terikat dengan kelompok dalam etnis; Sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnis seseorang, Sikap positive pada etnis meliputi perasaan bahagia, kesenangan, kepuasan, dan kesukaan terhadap kelompok

etnis yang dimiliki; dan keterlibatan etnis atau partisipasi sosial dan praktik budaya.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas etnis adalah perasaan yang menunjukkan eksplorasi dan komitmen terhadap latar belakang etnisnya. Dimana terdapat dua komponen yaitu komponen eksplorasi dan komponen komitmen. Sehingga karakteristik identitas etnis dapat dilihat melalui bagaimana individu mencari tahu informasi mengenai etnis, pengalaman individu dalam memahami latar belakang etnis, pengalaman individu dalam mempelajari kelompok etnis, perasaan yang kuat terhadap etnis, keterikatan individu terhadap kelompok etnis, dan makna anggota kelompok etnis bagi individu tersebut.

2.3.2 Komponen Identitas Etnis

Identitas etnis menurut Phinney (2007) memiliki beberapa komponen, berikut ini adalah komponen identitas etnis:

1. Identifikasi diri dan label diri, yaitu individu mengidentifikasi diri sebagai anggota kelompok sosial tertentu. Pengukuran etnis identitas harus dimulai dengan memverifikasi bahwa individu sedang belajar mengidentifikasi diri sebagai anggota kelompok tertentu.
2. Komitmen, merujuk pada rasa memiliki dimana individu memiliki keterikatan yang kuat terhadap kelompok etnis yang dimiliki
3. Eksplorasi, yaitu individu berupaya untuk mencari informasi dan pengalaman relevan dengan etnis seseorang, eksplorasi dianggap penting karena membentuk identitas etnis pada individu

4. Perilaku etnis, merupakan semua tindakan khas yang mencerminkan suatu etnis tertentu.
5. Evaluasi dan sikap ingroup, evaluasi seseorang terhadap kelompok etnisnya, baik positif atau negatif.
6. Nilai dan keyakinan, Nilai dan keyakinan yang dimiliki etnis dan diyakini individu adalah indikator penting dari kedekatan seseorang ke grup.
7. *Importance and Salience*, Ada variasi luas dalam arti penting dikaitkan dengan identitas etnis seseorang antar individu dan kelompok
8. Identitas etnis atau identitas nasional, agar identitas etnis dipahami sepenuhnya, sebaiknya dipertimbangkan dalam kaitannya dengan identitas kelompok lain dari anggota kelompok minoritas, yaitu identitas mereka sebagai bagian dari kebangsaan mereka.

Berdasarkan komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen identitas etnis mencakup identifikasi dan label diri, komitmen, eksplorasi, perilaku etnis, evaluasi dan sikap *ingroup*, nilai dan keyakinan, *importance and salience*, serta identitas etnis atau identitas nasional.

2.3.3 Model Perkembangan Identitas Etnis

Ada tiga tahap model pengembangan identitas etnis individu berdasarkan pendapat Purba (2017) :

1. *Unexamined ethnic identity*

Individu pada tahap ini belum mengetahui tentang pandangan positif atau negatif dari kelompok etnisnya. Seseorang tidak mengalami periode eksplorasi dan juga tidak membuat komitmen.

2. *Ethnic identity search*

Individu pada tahap ini mulai mencari makna sebagai anggota kelompok.

Tahap ini merupakan periode eksplorasi atau *moratorium*. Individu ini juga memiliki komitmen terhadap identitasnya tetapi belum mengeksplorasi lebih jauh atau yang disebut *foreclosure*.

3. *Achieved ethnic identity*

Individu mengeksplorasi terhadap keanggotaan etnisnya dan memaknai arti etnisitas tersebut dalam hidupnya. Pada masa dewasa, sebagian besar orang telah mencapai rasa aman sebagai anggota kelompok etnis dan hal ini relative stabil atau telah sampai pada tahap *achieved ethnic identity*.

Berdasarkan tiga tahap model perkembangan identitas etnis tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan identitas etnis individu akan melalui tahap-tahap mulai dari pengenalan pada etnis hingga menemukan makna dari suatu keanggotaan dalam etnis.

2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Etnis

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi identitas etnis menurut Purba (2017) antara lain sebagai berikut:

1. *Peer* (teman sebaya)

Teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi identitas etnis, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan pertemanan dari etnis yang sama secara aktual menunjukkan *ethnic belonging, commitment dan exploration* yang signifikan pada remaja dengan latar belakang yang sama.

Remaja lebih nyaman dengan diri mereka dan mengeksplor etnisitas mereka jika dengan teman yang memiliki etnis yang sama dengan mereka.

2. Tempat tinggal

Tempat tinggal juga merupakan faktor yang mempengaruhi identitas etnis. Tempat tinggal digunakan untuk melihat jumlah atau proporsi dari anggota kelompok etnis yang sama dalam area tempat tinggal individu.

3. Kelompok sosial

Partisipasi dalam kelompok etnis, kemasyarakatan atau organisasi yang berbeda individu memiliki penampilan dan perilaku yang berbeda, tergantung pada dimana mereka berinteraksi.

4. *Family cohesion*

Remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua mungkin lebih termotivasi untuk berhubungan dan belajar mengenai latar belakang etnis mereka.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi identitas etnis, seperti teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, kelompok sosial dan keluarga.

2.3.5 Aspek-aspek Identitas Etnis

Menurut Isajiw (1992) aspek-aspek identitas etnis ada dua aspek, yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Aspek eksternal mengacu pada perilaku yang dapat diamati, baik budaya dan sosial, seperti (1) berbicara dalam bahasa etnis, (2) partisipasi dalam jejaring etnis seperti keluarga dan teman, (3) partisipasi dalam organisasi dan kelembagaan etnis, seperti sekolah, media, dan perusahaan, (4)

partisipasi dalam asosiasi sukarela seperti klub sosial dan organisasi pemuda, (5) partisipasi dalam fungsi yang dilakukan oleh organisasi etnis seperti perayaan hari raya etnis, ataupun tarian-tarian etnis.

Sedangkan aspek internal identitas etnis mengacu pada gambar, ide, sikap, dan perasaan. Yang kemudian aspek internal identitas etnis ini dibedakan menjadi tiga jenis dimensi, yaitu (1) dimensi identitas kognitif, dimana meliputi citra diri dan *image* kelompok, yang dimaksud mungkin seperti stereotip mengenai suatu kelompok ataupun diri sendiri. Ini juga mencakup tentang warisan dan sejarah masa lalu, aspek ini terfokus pada peristiwa-peristiwa yang dialami oleh kelompok etnis pada masa lalu, yang kemudian menjadi pengetahuan tentang nilai-nilai kelompok; (2) dimensi identitas moral, dimana melibatkan perasaan suatu kelompok, yang secara umum dikaitkan dengan keterikatan suatu individu terhadap kelompoknya dan mengimplikasikan perilaku-perilaku etnis. Secara khusus, mencakup perasaan bertanggung jawab atas komitmen dan pentingnya mengajarkan bahasa etnis; (3) dimensi identitas afektif, dimana mengacu pada perasaan untuk kelompok, ada dua jenis perasaan yang dibedakan yaitu perasaan aman, simpati, dan asosiatif preferensi untuk anggota satu kelompok terhadap kelompok lain, serta perasaan aman dan kenyamanan dengan kelompok etnis sebagai pola budaya dari kelompok lain atau budaya.

Dengan demikian identitas etnis memiliki dua aspek yaitu aspek internal identitas etnik merujuk pada images, ide, sikap, dan perasaan yang kemudian dibagi dalam empat dimensi yaitu afektif, kepercayaan, kognitif, moral. Aspek eksternal ditunjukkan oleh perilaku yang dapat diamati yang meliputi: logat

(dialek) bahasa; praktek tradisi etnik; keikutsertaan dalam jaringan kerja etnik tersebut seperti keluarga dan persahabatan; dan terlibat dalam institusi.

2.3.6 Etnis Jawa Dan Tionghoa

Istilah etnik berasal dari bahasa inggris yaitu ethnic yang secara harfiah bermakna hubungan atau relasi atas perbedaan ras atau kelompok etnis dari individu (Salim, 2006). Kata ethnic berasal dari kata yunani yang berarti “bangsa”. Etnisitas (ethnicity) adalah pola umum karakteristik seperti warisan kultural, nasionalitas, ras, agama, dan bahasa.

Selain istilah etnis terdapat pula istilah ethnicism yang merujuk pada sejumlah sifat yang menjadi milik etnis tertentu, yang menjadi penanda dari sejumlah sifatnya. Pada akhirnya dari sini tampak bahwa istilah etnosentris merupakan suatu penanda utama bahwa hal itu berkaitan dengan kelompok atau ras yang dianggap paling penting.

Istilah etnis berbeda dengan pengertian ras, sebab etnis mengacu pada orang yang didasarkan pada asal-usul sebagai warisan kelompok tertentu (Cahyono, 2016). Menurut Gordon (dalam Salim, 2006) perbedaan fisik sering diasosiasikan sebagai ras sedangkan perbedaan budaya sering dikaitkan dengan etnik terletak pada persepsi. Sedangkan menurut Omi & Winant (dalam Salim, 2006) etnik merujuk pada unsur-unsur yang lebih kecil sedangkan ras merujuk pada kekuatan atau pencitraan yang lebih luas dari kelompok-kelompok manusia.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa etnis merupakan suatu kekuatan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia

dimasukkan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

Isajiw (1992) mengungkapkan bahwa konsep etnisitas tergantung pada makna beberapa konsep lain terutama yang dari kelompok etnis dan identitas etnis. Konsep kelompok etnis adalah yang paling mendasar dimana yang lain adalah turunan, ini mengacu pada etnisitas sebagai fenomena kolektif. Sedangkan konsep identitas etnik merujuk pada etnisitas sebagai fenomena yang dialami secara individual. Etnisitas sendiri adalah konsep abstrak yang memasukan referensi tersirat pada aspek kolektif dan individual dari fenomena tersebut .

Identitas etnis adalah perasaan yang menunjukkan eksplorasi dan komitmen terhadap latar belakang etnisnya. Dimana dalam hal ini Phinney dan Ong (2007) membagi identitas etnis menjadi dua komponen yaitu komponen eksplorasi dan komponen komitmen. Sehingga karakteristik identitas etnis dapat dilihat melalui (1) bagaimana individu mencari tahu informasi mengenai etnis, (2) pengalaman individu dalam memahami latar belakang etnis, (3) pengalaman individu dalam mempelajari kelompok etnis, (4) perasaan yang kuat terhadap etnis, (5) keterikatan individu terhadap kelompok etnis, (6) makna anggota kelompok etnis bagi individu tersebut.

2.3.6.1 Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan etnis mayoritas di Indonesia, menurut Suseno (1984) etnis ini merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur Jawa yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa, dengan kata lain orang Jawa merupakan orang yang dilahirkan di keluarga Jawa dan dapat berbahasa Jawa serta menjunjung

tinggi kebudayaan jawa. Jadi pada dasarnya etnis Jawa adalah identitas etnis yang diwariskan dari orang tua yang mempunyai latar belakang dan karakteristik khusus keluarga etnis jawa.

Namun Sjamsudin (2015) berpendapat bahwa identitas etnis merupakan gagasan afiliatif, dimana individu dipandang oleh mereka sendiri dan dipandang oleh orang lain termasuk pada suatu etnis tertentu, sehingga individu tersebut dapat memilih untuk mengasosiasikan dirinya dengan kelompok etnis pilihannya. Afiliasi itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ras, kelahiran dan lambang (Cheung, dalam Sjamsudin, 2015), seperti pada keturuanan ras campuran dimana sang anak yang lahir dari perkawinan campuran antara etnis Jawa dan etnis sunda, anak mereka menjadi “separuh Jawa – separuh sunda”, anak mereka dibebaskan untuk memilih untuk berafiliasi kemana mungkin ke etnis Jawa atau etnis sunda.

Orang Jawa sendiri dibagi menjadi dua golongan sosial (Suseno, 1984) yaitu: (1) wong cilik, terdiri dari sebagian besar penduduk yang bekerja sebagai petani dan penduduk yang berpenghasilan rendah, (2) dan kaum priyayi, yang termasuk para pegawai dan orang-orang intelektual, ada lagi penggolongan kelompok dalam orang jawa, namun golongan ini hanya berskala kecil yaitu golongan ndara.

Disamping golongan berdasarkan lapisan sosial-ekonomi Suseno juga membedakan orang Jawa dalam dua kelompok atas dasar keagamaan, yakni golongan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-islam (Jawa kejawen) dan golongan yang memahami diri sebagai orang islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran islam (santri).

Namun Geertz (dalam Idrus, 2007) menjelaskan bahwa penggolongan penduduk menurut pandangan orang Jawa didasarkan pada kepercayaan agama, preferensi etis dan ideology politik orang Jawa menghasilkan tipe kebudayaan yakni, (1) abangan, menekan pada aspek–aspek animisme sinkretisme Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani, (2) santri, menekan pada aspek islam secara umum diasosiasikan dengan unsur pedagang, (3) priyayi, menekan pada aspek hindu yang diasosiasikan dengan birokrasi.

2.3.6.2 Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa menurut Purcell (dalam Lubis, 2017) adalah seluruh imigran Negara Tiongkok dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan mereka dan bahasa yang mereka gunakan. Etnis Tionghoa adalah individu yang memandang dirinya sebagai “Tionghoa” atau dianggap demikian oleh lingkungannya.

Etnis tionghoa, berdasar beberapa dokumen sejarah, mulai menetap di Indonesia pada abad empat belas dan lima belas dipesisir utara pulau Jawa dan beragama Islam, dipimpin oleh seorang Muslim cina bernama Zeng He (Cheng Ho), umumnya mereka datang sebagai pedagang dan petani. Seperti yang sudah dibahas Etnik Tionghoa merupakan etnik minoritas di Indonesia namun mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia dan memberikan sumbangsih dalam perekonomian Indonesia. Etnik Tionghoa Indonesia terlihat memiliki kesatuan seperti yang tercermin dalam filosofi budaya Tionghoa.

2.3.7 Karakteristik Etnis Jawa Dan Tionghoa

Karakteristik pada masing-masing etnis menjadi ciri-ciri tersendiri pada suatu etnis tertentu, dan menjadikan setiap etnis unik dengan karakteristik masing-masing. Karakteristik pada suatu etnis berbeda-beda sehingga individu dalam suatu kelompok etnis dapat dilihat berdasarkan karakteristik pada individu.

2.3.7.1 Karakteristik Etnis Jawa

Salah satu cara memahami karakter orang Jawa adalah dengan melihat simbol karakter dalam wayang pandawa lima (Pranowo, 2011). Mereka adalah Puntodewa, Werkudara (Bima), Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Puntodewa, Nakula dan Sadewa terkenal sebagai tokoh lemah lembut dan selalu mengalah. Sedangkan Arjuna adalah tokoh yang pandai, baik dalam diplomasi maupun perang. Arjuna bisa berunding dengan musuh dan mengatur strategi perang. Sedangkan Werkudara adalah tokoh yang lurus, pemberani, dan pantang menyerah. Werkudara tidak pandai dalam diplomasi dan tidak kenal kompromi. Karakter pandawa itulah yang tampak menjadi gambaran karakter orang Jawa.

Secara keseluruhan sikap dan tutur kata orang Jawa sangat lembut, akomodatif, dan mudah bersahabat dengan siapapun. Meski demikian, orang Jawa jangan sekali-kali diremehkan karena orang Jawa punya filosofi hidup ngalah, ngalih, dan ngamuk. Dalam budaya Jawa terkenal dengan karakter ngalah atau mengalah untuk tujuan jangka panjang yang menguntungkan, tapi jika lawannya masih keras maka orang Jawa akan ngalih atau menyingkir untuk mencari strategi lain untuk menang, menyingkir bukan untuk lari namun untuk menyusun strategi, namun jika terus didesak maka orang Jawa akan ngamuk atau marah.

2.3.7.2 Karakteristik Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan identitas yang diberikan dengan latar belakang orangtua etnis Tionghoa atau memiliki garis keturunan tionghoa. Etnis Tionghoa memiliki suatu golongan yaitu cina totok dan cina peranakan, cina totok merupakan orang cina asli, hasil perkawinan antara sesama orang cina, dan masih berbahasa cina serta berorientasi pada kebudayaan cina. Sedangkan golongan peranakan adalah masyarakat yang dilahirkan di indonesia dan merupakan campuran dari orang cina dan Indonesia memiliki orientasi budaya yang memudar, serta menggunakan bahasa setempat.

Menurut Wijaya (2007) Etnis Tionghoa Totok memiliki ciri-ciri yaitu, memiliki garis keturunan ayah dan ibu (kedua orangtua) beretnis tionghoa, masih aktif menggunakan bahasa tionghoa, orientasi besar pada budaya tionghoa, lingkungan tempat tinggal terpisah dari penduduk asli, dalam sistem kekerabatan masih berpegang pada patrilineal yaitu anak laki-laki dianggap lebih tinggi dari wanita, serta sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang. Sedangkan etnis Tionghoa peranakan memiliki ciri-ciri yaitu, memiliki salah satu dari orangtua beretnis tionghoa, sudah tidak aktif menggunakan bahasa tionghoa, cenderung berorientasi pada budaya Indonesia, lingkungan tempat tinggal baur dengan penduduk asli, system kekerabatan bersifat bilateral yaitu dimana anak laki-laki dan wanita memiliki kedudukan yang sama, serta sebagian bermata pencaharian bekerja di kantor ataupun perusahaan

Keturunan etnis Tionghoa menurut Amin (2015) memiliki karakteristik mempunyai garis keturunan berasal dari keluarga Cina dan mempunyai

karakteristik khusus warga Cina, seperti dialeg ataupun fisik khusus yang menampilkan ciri warna kulit kuning, mata sipit, rambut hitam dan tinggi badan kategori sedang (seperti ras mongoloid).

2.3.8 Nilai-Nilai Budaya Dalam Etnis Jawa Dan Tionghoa

Setiap budaya memiliki nilai-nilai yang menjadi landasan dalam berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai yang ada dalam suatu budaya telah disepakati bersama baik tertulis maupun tidak tertulis. Nilai-nilai luhur suatu budaya erat kaitannya dengan karakter suatu budaya (Setyaputri, 2017).

2.3.8.1 Nilai-Nilai Budaya Etnis Jawa

Etnis Jawa memiliki nilai-nilai budaya Jawa yang dianut dan diamalkan oleh orang Jawa. Budaya Jawa merupakan budaya yang sangat terbuka, toleran namun mempunyai warnanya yang khas. Pemikiran budaya Jawa sangatlah komprehensif dan mendalam, mengajarkan banyak hal bagi manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya, menjadi manusia yang mengerti posisinya dalam alam semesta (makrokosmos), menjawab persoalan-persoalan mendasar mengenai dari mana manusia datang, bagaimana menjalani hidup, dan kemana manusia harus kembali (sangkan paraning dumadi).

Kehidupan manusia merupakan perjalanan panjang yang tak henti-hentinya untuk mencapai tujuan tertinggi yakni bersatunya hamba dengan tuannya (Manunggaling Kawula Gusti). Konsep Manunggaling kawula gusti merupakan persatuan antara hamba dan Tuhan dalam istilah Arab disebut *wahdatul wujud* (Wahyudi dalam Setyaputri, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa

sangat kental dengan nuansa spiritual yang tinggi. Bahkan etnis Jawa menganggap bahwa manusia dan jagad raya merupakan percikan zat Illahi. Untuk itu masyarakat Jawa sangat menjaga hubungannya dengan tuhan. Hal ini di dasarkan pada penjelasan berikut ini:

Pertama, Kehidupan di dunia secara relatif hanya sekejap saja, diibaratkan seperti mampir ngombe (mampir minum). Dalam hal ini istilah “mampir ngombe” memiliki makna bahwa kehidupan didunia ini hanya singkat, orang Jawa percaya bahwa kehidupan di akhirat jauh lebih lama dibanding dengan kehidupan diakhirat. Untuk itu masyarakat Jawa diharapkan dapat berperilaku baik selagi masih memiliki kesempatan untuk hidup. Kedua, Dalam waktu yang relatif sekejap tersebut, orang Jawa tidak lantas putus asa dan menjadi pasif, namun justru mencoba menemukan jati diri kemanusiaannya melalui proses olah batin yang dilakukan terus menerus selama hidupnya di dunia.

Menurut pemikiran budaya Jawa, manusia dalam prosesnya mengolah batin selalu dianjurkan untuk berusaha menjalani kehidupan duniawi dengan sikap batin yang rila/eklas, nrima, dan sabar. Rila/eklas artinya bersedia menyerahkan segala milik, kemampuan dan hasil karya kepada Tuhan.

Nrima berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih. Nerimo/Nrima menurut Saptoto (2009) didefinisikan sebagai sikap menerima segala sesuatu yang terjadi terhadap diri sendiri secara tenang dengan penuh kesadaran psikologis maupun spiritual setelah berusaha sekuat tenaga. Nerimo sebenarnya bukanlah sebuah sikap apatis, pasif, dan menyerahkan diri begitu saja, namun didalam sikap nerimo

terkandung usaha keras sekuat tenaga sebelum seseorang bersandarkan diri kepada Tuhan, dengan demikian baru bisa pasrah (tunduk pada takdir) dan sumarah (berserah diri dengan cara mengulurkan tangan)

Sabar, menunjukkan ketiadaan hasrat/nafsu yang bergolak. Sikap hidup ini sering disertai adanya watak: eling (sadar), percaya, mituhu (setia), rila, narima (tidak memaksa diri), temen, sabar (tahan cobaan), berbudi luhur, mawas diri, satria pinandhita (tidak tergiur semat, derajat, kramat, hormat), sepi ing pamrih, dan rukun.

2.3.8.2 Nilai-Nilai Budaya Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa banyak yang datang sebagai pedagang, maka etnis ini sangat terkenal dengan persoalan ekonominya. Walaupun ada keyakinan yang umum bahwa orang Tionghoa tidak begitu memperhatikan uang atau persoalan ekonomi, namun sangat menganjurkan mencari uang dengan sekuat kemampuan seseorang. Dalam masyarakat tionghoa, seseorang dikatakan terhormat bila memiliki sikap jujur, dan memiliki moral yang tinggi, serta menaati ritual.

Salah satu unsur budaya yang menjadi identitas etnis adalah filosofi hidup. Dalam hal ini masyarakat Tionghoa memiliki beberapa nilai-nilai filosofi positif yang dimiliki etnis Tionghoa menurut Kuncono (2012) yaitu :

1. Tidak putu asa, etika Tionghoa beranggapan bahwa nasib dapat diubah oleh diri kita masing-masing, melalui usaha dan jerih payah tanpa putus asa maka orang tersebut akan memperoleh kesuksesan. Hal ini tidak lepas dari konsep yin-yang, dimana setiap dibalik kelemahan ada kekuatan, dibalik penderitaan ada kejayaan.

2. Konsep ren (仁), yang artinya adalah mencintai, menyayangi, berempati terhadap sesama. Inti terdalam dari hubungan antar sesama adalah hubungan dalam sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga, hubungan dasar yang terjadi adalah hubungan antara anak dengan orang tuanya dan sesama anak dalam keluarga atau adik-kakak. Anak menyayangi orang tuanya dalam wujud bakti (xiao 孝); adik menghormati kakak, kakak melindungi dan menyayangi adiknya (disebut ti 悌). Maka dalam budaya tradisional Tionghoa, bakti merupakan modal dasar etika moral seseorang dalam hidup bermasyarakat.
3. Konsep Lee/li yang artinya kesusilaan. Konsep ini menyangkut banyak hal seperti tradisi, institusi, hukum, yang tertulis maupun tidak tertulis, adat dan konvensi. Lee/ li merupakan standar pengukuran kelakuan.
4. Konsep Gie/Yi yang artinya kebenaran. Seseorang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi biasanya memiliki perilaku yang bijaksana dan berterus terang. Ia akan mengatakan hal-hal secara sederhana mengenai hal-hal yang menyangkut kebaikan.

Namun tidak dipungkiri bahwa masyarakat Tionghoa sangat terkenal dengan kehidupan berbisnisnya, salah satu filosofi hidup masyarakat Tionghoa yang paling terkenal adalah menekan keseimbangan (yin-yang). Yang implementasikan pada berbagai sisi kehidupan seperti pekerjaan, keluarga, dan interaksi dalam masyarakat. konsep keseimbangan (yin-yang) juga diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbisnis. Kehadiran pihak lain diluar kelompok tidak dipandang sebagai lawan yang harus dikalahkan. Konsep “to compete” digantikan dengan “to cooperate”, yang mana kehadiran pihak lain

diupayakan melalui sikap saling pengertian dan tidak saling berjatuhan (Dudija, 2015). Dengan demikian kehadiran pihak lain bukan suatu ancaman, melainkan justru dapat dimanfaatkan untuk hubungan saling menguntungkan.

Filosofi ini dianggap penting mengingat etnis Tionghoa merupakan etnis minoritas yang hidup berdampingan dengan etnis-etnis mayoritas di Indonesia. Jadi konsep “yin-yang” dapat membantu etnis Tionghoa hidup berdampingan dengan Etnis yang lain. Simbol Yin-Yang memiliki makna yaitu, lingkaran luar pada simbol yin-yang memiliki arti segala, maksudnya adalah keseluruhan yang ada di dunia, sedangkan yin (hitam) dan yang (putih) merupakan simbol segala sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Memang hitam dan putih tidak akan pernah bersamaan, namun ada saatnya menjadi hitam dan ada saatnya menjadi putih, sebuah prinsip keseimbangan yang saling mengisi dan melengkapi (Dudija, 2015).

Bjerke (dalam Setyawan, 2005) mengupas karakteristik budaya Tionghoa dalam 5 pembahasan berikut.

1. Kekuasaan dan otokrasi, dalam hal ini, etnis Tionghoa tetap mempertahankan karakter dasar dalam menjalankan bisnis dengan menjalankan peradaban leluhur mereka. Manajemen mereka cenderung otokratik dan berpusat pada kekuasaan. Namun kelemahannya mereka bergantung pada kelas sosial tertentu sehingga cenderung materialistis dan sulit mengeluarkan uang. Dengan kata lain, mereka lebih personal dibanding dengan etnis lainnya.
2. Kekeluargaan. Etnis Tionghoa memiliki kecenderungan rasa kekeluargaan yang kental, terutama dalam keluarga sedarah. Tidak hanya keluarga saja,

keterikatan yang tinggi juga berlaku pada marga, asal mula, atau latar belakang pendidikan yang sama.

3. Jaringan relasi. Walaupun etnis Tionghoa dikatakan lebih personal dibanding dengan etnis lain, namun etnis Tionghoa mementingkan jaringan relasi dalam dunia bisnis. Olehkarena itu mereka lebih berorientasi pada bisnis jangka panjang.
4. Harga diri dan wibawa. Etnis Tionghoa sangat mementingkan harga diri dan wibawa, mereka tidak mau gagal dalam meraih prestasi, sehingga bila orangtua tidak menginginkan kelas sosial mereka jatuh maka mereka harus menjadikan anak-anak mereka berprestasi. Mereka cenderung tertekan karena rasa malu diketahui orang lain sehingga harga diri mereka akan turun.
5. Fleksibel dan bertahan hidup. Etnis Tionghoa terkenal dengan pengelolaan uang yang baik, serta memiliki strategi yang fleksibel sehingga mereka cenderung berani menghadapi resiko.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dibuat berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian serta menggambarkan secara singkat alur penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berfikir pada penelitian ini akan menggambarkan alur penelitian mengenai identitas etnis dan kesejahteraan subjektif (studi komparatif pada siswa etnis Jawa dan etnis tionghoa) di SMA Karangturi Semarang.

Penelitian ini mengkaji mengenai komparasi identitas etnis dan kesejahteraan subjektif, dimana identitas etnis merupakan kesadaran individu mengenai etnis yang dimiliki, dimana ia menyadari bahwa etnis yang dimiliki itu

berbeda dengan yang lain. Ia meyakini dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang terdapat di etnisnya, dimana setiap etnis memiliki nilai-nilai budaya sendiri yang berbeda dengan yang lain sehingga berdampak pada perilaku masing-masing etnis yang berbeda-beda.

Identitas etnis yang dimiliki seseorang suatu hasil belajar dimana individu mulai mengidentifikasi dirinya kedalam etnis tertentu, memiliki komitmen serta melakukan eksplorasi terhadap etnisnya. Hal memiliki konsekuensi pada nilai-nilai keyakinan yang dipegang oleh seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai salah satu kelompok etnis. Perbedaan etnis akan berbeda pula nilai-nilai yang diyakini sehingga berdampak pada perilaku keseharian anggota kelompok etnis. Nilai-nilai yang diyakini oleh suatu kelompok etnis tidak dapat disamakan dengan kelompok etnis lain, sehingga selalu dianggap benar oleh setiap kelompok etnis. Identifikasi etnis memiliki beberapa komponen. Komponen – komponen tersebut adalah kategorisasi diri dan labeling, komitmen, eksplorasi, sikap etnis, evaluasi kelompok, nilai, kepentingan dan identitas etnis terhadap identitas nasional. Komponen-komponen tersebut merupakan unsur yang menjelaskan seseorang memiliki etnis tertentu.

Objek penelitian ini adalah siswa etnis Jawa dan Tionghoa di SMA Karangturi Semarang. Etnis Jawa merupakan etnis mayoritas di Kota Semarang. Sebagai etnis mayoritas tentu mudah dalam mengeksplorasi diri karena memiliki banyak sumber. Sedangkan komitmen untuk tetap menganut etnis Jawa sebagai identitas dirinya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Namun, lain halnya dengan etnis Tionghoa yang merupakan kelompok minoritas di Kota Semarang.

Etnis Tionghoa mungkin akan lebih sulit dalam mengeksplorasi diri dalam menentukan identitas etnisnya. Meskipun demikian posisi kelompok minoritas akan kuat dalam memegang komitmen agar tetap menjaga identitasnya. Namun di SMA Karangturi etnis Tionghoa menjadi etnis mayoritas dibanding dengan etnis Jawa, hal ini diduga berdampak pada tingkat eksplorasi maupun komitmen. Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa identitas etnis pada siswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa akan berbeda sesuai dengan komponen-komponen penyusun identitas etnis secara umum dan nilai-nilai budaya masing-masing yang dianut.

Begitu pula dengan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif merupakan bagaimana individu menilai, memikirkan, merasakan dan mengevaluasi mengenai apa yang telah mereka miliki dan mereka alami, bukan hanya tentang apa saja yang mereka miliki. Orang kaya dan sehat dapat menilai hidupnya tidak bahagia, ataupun sebaliknya orang miskin dan sakit-sakitan, dapat menilai hidupnya bahagia karena hasil evaluasi mereka terhadap apa yang telah mereka miliki. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang ada berbagai faktor salah satunya adalah faktor pengaruh masyarakat dan budaya.

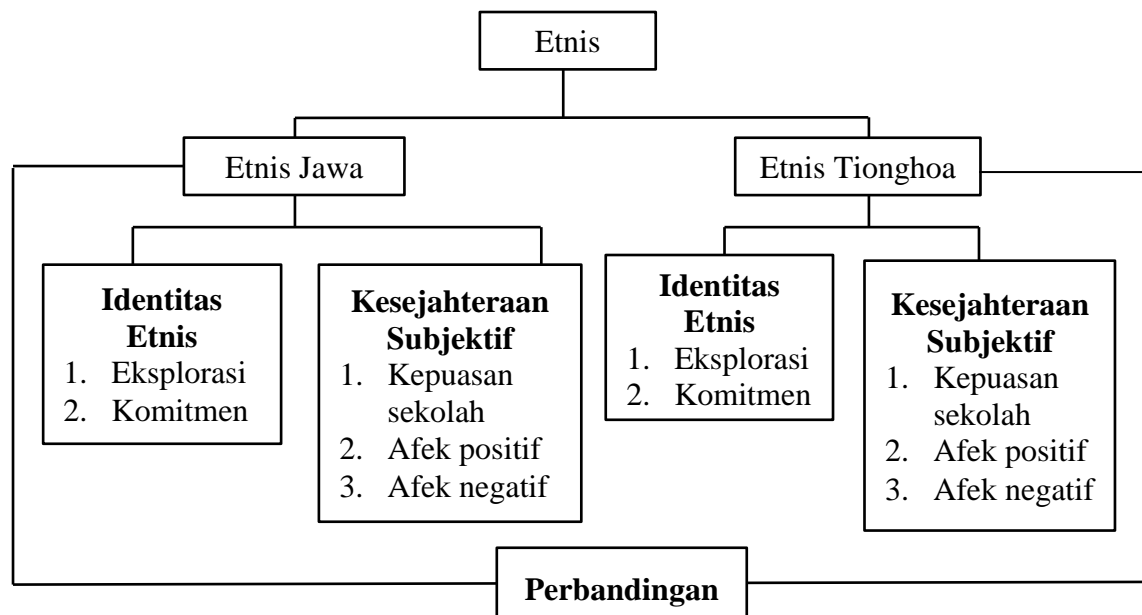
Budaya mempengaruhi cara evaluasi seseorang terhadap apa yang ia miliki dan ia rasakan. Sehingga budaya yang berbeda-beda memiliki cara evaluasi yang berbeda dalam menilai kesejahteraan seseorang. Contohnya orang Jawa yang memiliki nilai budaya "*mangan rak mangan nasal kumpul*", nilai ini mempengaruhi masyarakat Jawa dalam mengevaluasi kebahagiaan seseorang, dimana masyarakat Jawa lebih memilih untuk hidup bersama orang-orang

terdekat, meski hidupnya pas-pasan. Budaya lain dapat menilai suatu kesejahteraan secara berbeda, seperti etnis Tionghoa, dimana etnis ini cenderung berorientasi pada bisnis, sehingga keuntungan secara finansial dapat menjadi indikator dalam kesejahteraan subjektif. Artinya kedua etnis tersebut memiliki nilai-nilai budaya yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Namun fenomena yang terjadi di SMA Karangturi, diduga dapat mengubah orientasi kesejahteraan subjektif pada kedua etnis.

Penelitian ini berfokus pada kesejahteraan subjektif bagi remaja, dimana remaja merupakan masa perkembangan yang pesat sehingga beresiko pada kesehatan mentalnya, untuk itu kesejahteraan subjektif remaja sangat dibutuhkan. Focus penelitian ini pada kesejahteraan subjektif di sekolah, sebab sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah. Sehingga sekolah diharapkan mampu menjadikan remaja lebih bahagia.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen sekolah yang tugasnya memandirikan serta membahagiakan siswa. Sehingga peranan bimbingan dan konseling menjadi penting dalam membantu siswa mencapai perkembangan optimal. Proses konseling tidak lepas dari latar belakang siswa yang berbeda-beda, begitupula berbeda-beda latar belakang etnis. Untuk itu bimbingan dan konseling memiliki konseling lintas budaya dimana dalam hal ini konselor memahami perbedaan budaya, persepsi, stereotip, serta bentuk diskriminasi. Sehingga dalam proses konseling dapat memberikan layanan yang tepat berdasarkan atas perbedaan latar belakang etnis.

Nilai-nilai yang diyakini dalam kelompok etnis memiliki peranan dalam menentukan kesejahteraan subjektif pada individu sehingga kriteria kesejahteraan subjektif pada etnis yang berbeda diduga memiliki perbedaan dalam menentukan kesejahteraan subjektifnya. Berikut ini adalah bagan perbandingan identitas etnis dan kesejahteraan subjektif pada siswa etnis Jawa dan Tionghoa:



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Identitas Etnis dan Kesejahteraan Subjektif (Studi Komparatif Pada Siswa Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa).

2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini bersifat komparatif. Hipotesis komparatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Pada rumusan ini, variabelnya sama tetapi sampelnya yang berbeda. (Sugiyono, 2017:102). Berdasarkan rumusan masalah komparatif tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat perbedaan identitas etnis dan kesejahteraan subjektif antara siswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa di SMA Karangturi Semarang.

BAB 5

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dalam penyusunan skripsi yang berisi simpulan dan saran. Simpulan dan saran dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identitas etnis dan kesejahteraan subjektif (studi komparatif pada siswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa) di SMA Karangturi Semarang tahun pelajaran 2018/2019, maka dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Tingkat identitas etnis pada siswa etnis Jawa di SMA Karangturi Semarang berada pada kategori tinggi.
- (2) Tingkat kesejahteraan subjektif pada siswa etnis Jawa di SMA Karangturi Semarang berada pada kategori sedang.
- (3) Tingkat identitas etnis pada siswa etnis Tionghoa di SMA Karangturi Semarang berada pada kategori sedang
- (4) Tingkat kesejahteraan subjektif pada siswa etnis Tionghoa di SMA Karangturi Semarang berada pada kategori sedang.
- (5) Terdapat perbedaan identitas etnis yang signifikan pada siswa etnis Jawa dan Tionghoa di SMA Karangturi Semarang tahun 2018/2019, identitas etnis siswa etnis Jawa lebih tinggi dibanding dengan identitas etnis siswa etnis Tionghoa,

- (6) Terdapat perbedaan yang signifikan pula dari kesejahteraan subjektif pada siswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa di SMA Karangturi Semarang tahun 2018/2019, tingkat kesejahteraan subjektif etnis Jawa lebih tinggi dibanding tingkat kesejahteraan subjektif siswa etnis Tionghoa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identitas etnis dan kesejahteraan subjektif (studi komparatif pada siswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa) di SMA Karangturi Semarang tahun 2018/2019, maka dapat diajukan saran berikut:

5.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Selaku pembuat kebijakan sekolah diharapkan kepala sekolah mampu membuat keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya siswa. Kepala sekolah juga diharap dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa melalui program serta fasilitas yang membuat rasa nyaman dan aman pada siswa di sekolah dengan mempertimbangan latar belakang budaya siswa sehingga siswa dapat meningkatkan kesejahteraannya di sekolah. Serta membuat program-program pagelaran seni guna mengenalkan berbagai macam etnis yang ada di Indonesia, agar semakin meningkat identitas etnis siswa.

5.2.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharap dapat menyisipkan nilai-nilai budaya pada setiap layanan bimbingan dan konseling baik klasikal maupun kelompok agar siswa meningkatkan kesadaran akan keanggotaannya dalam kelompok etnis. Sebagai guru bimbingan dan konseling juga diharapkan sadar akan budaya siswa yang berbeda-beda yang mengakibatkan karakter siswa yang

berbeda pula sehingga diharapkan guru bimbingan dan konseling mampu melaksanakan konseling lintas budaya dengan mempertimbangkan latar belakang budaya siswa beserta hambatan-hambatan yang akan terjadi. Selanjutnya guru bimbingan dan konseling juga diharapkan dapat memberikan program-program yang dapat membuat siswa lebih nyaman di sekolah sehingga siswa lebih meningkat rasa bahagiannya, untuk itu siswa mampu mengembangkan dirinya secara optimal dengan mempertimbangkan budaya yang dianut oleh siswa.

5.2.3 Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti selanjutnya mampu melakukan penelitian yang lebih bervariasi dalam bidang budaya. Dengan melakukan penelitian menggunakan variabel – variabel yang lebih menarik dan sesuai dengan disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, F. (2013). *Identitas Etnis Dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Skripsi. Tangerang: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Akhmadi, Agus. (2013). Peningkatan Kesadaran Multicultural Konselor (Guru BK). *Muaddib*. 3 (2), 18 – 36
- Ali, Muhammad. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa
- Amin, Z.N., M.E. Wibowo, dan E. Nusantoro. (2014). Perbandingan Orientasi Karier Siswa Keturunan Jawa Dengan Siswa Keturunan Tionghoa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. 3 (3), 8-16.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Budianto, P. (2013). Sepi Ing Pamrih dan Wuwei: Kearifan Budaya Jawa dan Tionghoa. *Jurnal Zenit*. 2 (2), 106-109
- Butarbutar, EE. (2015). *Hubungan Antara Identitas Etnis Batak Dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Etnis Batak Di Universitas Kristen Satya Wacana*. Skripsi. Salatiga: Universitas Satya Wacana
- Cahyono, Riyan. (2016). *Implementasi Kurikulum Muatan Lokan Bahasa Jawa Bagi Siswa Yang Berlatar Belakang Bukan Etnis Jawa (Studi Kasus Di SMK Bagimu Negeriku Semarang)*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Christian. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*. 1(1), 11-22
- Diener, E., & Lucas, R. (2000). *Subjective emotional wellbeing*. In M. Lewis & J. M. Haviland-Jones (Eds.), *Handbook of emotions* (2nd ed). New York: Guilford
- Diener, E., & Seligman, M. E. (2004). Beyond Money Toward an Economy of Well-Being. *American Psychological Society*. 5 (1), 1-31.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction*. In C.R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *The hand book of positive psychology*.(pp. 63-73). NewYork: Oxford University Press

- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, And Subjective Well-Being: Emotional And Cognitive Evaluations Of Life. *Annual Review Of Psychology*. 54 (1), 403-425.
- Dudija, N. (2015). Coorpetative Vs Competitive : Filosofi Keseimbangan “Yin – Yang” Dalam Hubungan Interdependency. *Bulletin Psikologi*. 23 (2), 65-81
- Faozi, Charis. (2019). Komparasi Antara Identitas Etnis Dan Perilaku Prosocial Siswa Keturunan Jawa Dan Tionghoa Di Smp Pangudiluhur Domenico Savio Tahun 2018. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Hajjar. Siti., Sjenny A.I., & Herdi. (2014). Kompetensi Pemahaman Konselor Terhadap Pandangan Hidup Konseli yang Berbeda. *Insight*. 3 (1), 123-128
- Hapsari, DE. (2015). Idealism Kwee Tek Hoay Tentang System Pendidikan Berbasis Budaya Tionghoa Dalam Cerita Pendek “Ruma Sekola Yang Saya Impiken”. *Jurnal Metasastra*. 8 (1), 1-16
- Hasanah, Ulfatun. (2018). Relevansi Budaya Warak Ngendog Dengan Dakwah Lintas Budaya Di Kota Semarang. *Tesis*. Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Idrus, Muhammad. (2007). Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa. *Jurnal UNISIA*. 30 (66), 391-401
- Isajiw, WW. (1992). Definitions and Dimensions of Ethnicity. *Proceedings of the Joint Canada-United States Conference on the Measurement of Ethnicity*. Canada: University of Toronto
- Kuncono, OS. (2012). *Nilai-Nilai Positif Budaya Tionghoa*. Diunduh tanggal 7 Oktober 2018 dari <http://www.spocjournal.com/budaya/82-nilai-nilai-positif-budaya-tionghoa.html>
- Lestari, Indah. (2012). Konseling Berwawasan Lintas Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Perspektif Konseling Pada Bingkai Budaya*. Kudus: Universitas Muria Kudus
- Lubis, ADP. (2017). *Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Etnis Tionghoa Dan Etnis Pribumi Di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah*. Skripsi. Medan : Universitas Medan Area
- Maddux, JE. (2018). *Subjective Well- Being and Life Satisfaction*. New York: Routledge
- Mayasari. Ros. (2014). Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi. *Al-munzir*. 7 (2), 81-100

- McMahan, Ethan A., & David Estes. (2011). Hedonic versus Eudaimonic Conceptions of Well-Being: Evidence of Differential Associations with Self-Reported Well-Being. *Social Indicators Research*, 103 (1), 1-35
- McNeill, BW. (2001). An Exercise In Ethnic Identity Awareness. *Journal Of Multicultural And Development*. 29 (4), 274-279
- Mujamiasih, M. (2013). Subjective Well-Being (SWB) : Studi Indigenous Pada PNS dan Karyawan Swasta yang Bersuku Jawa di Pulau Jawa. *Jurnal Psikologi*.
- Nawang Sari, G. (2018). *Hubungan Antara Kepatuhan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Teater Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ningsih, D. A. (2013). Subjective Well-Being Ditinjau Dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan). *Jurnal Online Psikologi*, 1 (2), 581-603.
- Nurrohmah, Heru. (2014). Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 14 (1), 42 - 53
- Pambudi, Atur Nanda. (2016). *Hubungan Nilai Budaya Jawa Rukun dan Nrimo dengan Subjective Well-Being Suku Jawa*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Paramita, WM., Dian, PP., & Unita WR. (2016). *Perbedaan Dalam Identitas Etnis Pada Remaja Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa*. Diunduh tanggal 13 Mei 2019 dari <http://e-jurnal.com/2015/09/perbedaan-identitas-etnis-pada-remaja.html?m=1>
- Phinney, J S., & Anthony D.Ong. (2007). Conceptualization and Measurement of Ethnic Identity: Current Status and Future Directions. *Journal of Counseling Psychology*. 54 (3), 271-281
- Phinney, J S., G. Horenczyk., K.Liebkind., & P. Vedder. (2001). Ethnic Identity, Immigration, and Well-Being: An Interactional Perspective. *Journal of Social Issues*. 57 (3), 493-510
- Phinney, Jean S. (1990). Ethnic Identity In Adolescents And Adult: Review Of Research. *Psychological Bulletin*. 108 (3), 499-514
- Pramudita, Rhesaroka. (2014). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Subjective Wellbeing Siswa SMA Negeri 1 Belitang*. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Pranowo, Bambang. (2011). *Orang Jawa Jadi Teroris*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Prasetya, Panji. (2015). *Perbedaan Subjective Well Being Dan Hardiness Pada Siswa Sma Program Akselerasi Dengan Program Reguler Di Surakarta*. Skripsi Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Prasetyo, RAB. (2018). Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 8 (2), 133-144
- Pratomo, Susilo Adi. (2013). *Hubungan Antara Ethnic Identity Dengan Psychological Well-Being Mahasiswa Etnik Jawa Varian Satri Program Studi Bimbingan Dan Konseling*. Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Priyatno, Duwi. (2010). *Teknik Mudah Dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Purba, FL. (2017). *Gambaran Identitas Etnis Suku Simalungun Di Sidamanik*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Riyanti,P. (2013). Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina Dan Etnis Jawa Di Pasar Tradisional. *Jurnal Komunitas*. 5 (1), 53 – 63
- Rufaedah, A. (2012). *Hubungan Antara Self-Constual dan Subjective Well-Being Pada Etnis Jawa* . Depok: Universitas Indonesia.
- Ryan. Richard M., & Edward L Deci. (2001). On Happiness And Human Potentials: A Review Of Research On Hedonic And Eudaimonicwell-Being. *Annual Review Psychology*. 52, 141-166
- Salim, Agus. (2006). *Stratifikasi Etnis: Kajian Ilmu Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa Dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Santrock, John. (2013). *Adolescence Fifteenth Edition*. New York : McGraw-Hill
- Saptoto, R. (2009). Dinamika Psikologis Nerimo dalam Bekerja: Nerimo Sebagai Motivator Atau Demotivator. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 6 (2), 131-137.
- Seligman, M. E. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Setyaputri,NY. (2018). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*. 2 (2), 58-65
- Setyawan, Surya. (2005). Konteks Budaya Etnis Tionghoa Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia. *Benefit*. 9 (2), 164-170
- Sjamsudin, Helius, (2008). *Identitas-identitas Etnik dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*. Diunduh tanggal 30 Desember 2018

dari <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/identitas-identitas-etnik-dan-nasional-dalam-perspektif-pendidikan-multikultural/>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suseno. (1985). *Etika jawa*. Jakarta: Gramedia
- Tian, Wang., & Huebner. (2015). Development And Validation Of The Brief Adolescents Subjective Well-Being In School Scale. *Journal Social Indikator Research*. 120 (2), 615-634
- Utami, Fawarti GN. (2018). Aktualisasi Identitas Etnis Tionghoa Dalam Pertunjukan Liong Di Semarang. *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*. 15 (1), 9 -17
- Vera. (2015). Ethnic Identity And Subjective Well-Being Of Bully Participant. *Jurnal ASCA*. 19 (1), 17 – 26
- Wijaya, Elvin. (2007). *Sikap Etnosentris Pada Etnis Tionghoa Totok (Asli) Dan Peranakan*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Yuliono, Agus. (2011). Pengembangan Budaya Sekolah Ebrpretasi : Studi Tentang Penanaman Nilai Dan Etos Berprestasi Di SMA Karangturi Semarang. *Jurnal Komunitas*. 3 (2), 169 – 179